

BAGIAN HARTA WARISAN PEREMPUAN DALAM ALQUR'AN
(STUDI TAFSIR AL-MISBAH)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S,Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama.**



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440H / 2019M

BAGIAN HARTA WARISAN PEREMPUAN DALAM ALQUR'AN
(STUDI TAFSIR AL-MISBAH)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S,Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama.

Oleh

FUAD ABDUL JALIL

NPM : 1231030106

JURUSAN : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos, I

Pembimbing II : Dr. Nadirsah Hawari,MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG

1440H / 2019M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FUAD ABDUL JALIL

NPM : 1231030106

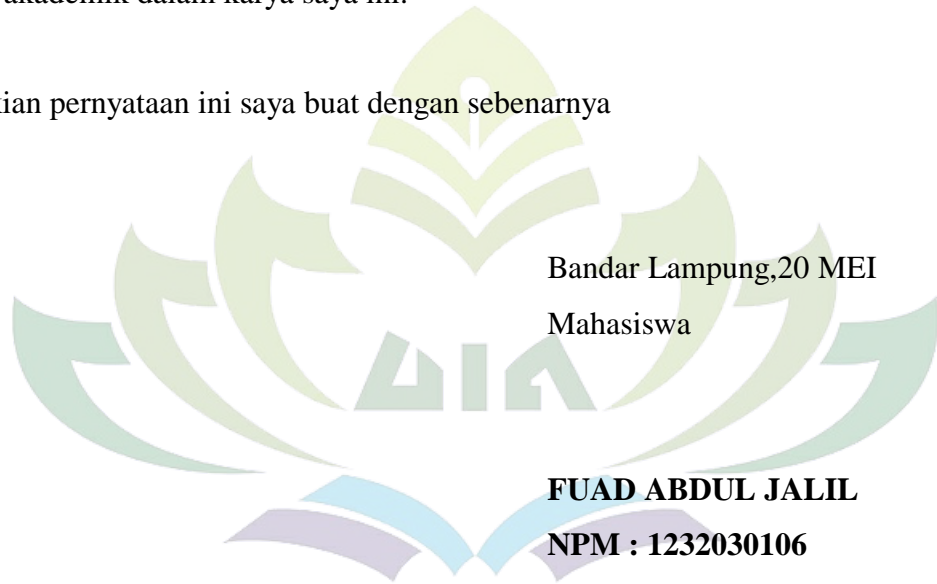
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

No. Telp/HP : 085368222453

Judul Skripsi : **BAGIAN HARTA WARISAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya



Bandar Lampung, 20 MEI

Mahasiswa

FUAD ABDUL JALIL

NPM : 1232030106

ABSTRAK

BAGIAN HARTA WARISAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Al-Misbah)

Oleh

Fuad Abdul Jalil

Skripsi ini berjudul Bagian Harta Warisan Perempuan Dalam Al-Qur'an, mengkaji dan meneliti ayat yang menjadi ruzukan dalam menemukan persoalan waris perempuan dalam Al-Qur'an. Fenomena kali ini banyak menganggap ketidakadilan waris 2:1. Pemberlakuan hukum waris ini harus diterapkan oleh setiap orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Warisan merupakan salah satu ajaran atau syariat Islam yang sangat penting, bahkan al-Qur'an pun mengatur dengan sedemikian rupa dalam masalah warisan, baik itu mengenai rukun waris, syarat, maupun pembagian harta warisan. Pembagian harta warisan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat lebih mengunggulkan salah satu menimbulkan suatu perselisihan.. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul skripsi yang berjudul Bagian harta warisan wanita (*Studi tafsir al-Misbah*)

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang bagian warisan wanita dalam tafsir al-Misbah ?? Bagaimana implementasi bagian harta warisan wanita di Indonesia? Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data primer yaitu kitab Tafsir al-Misbah dan data sekunder adalah buku-buku dan artikel lain yang terkait pembahasan mengenai bagian harta warisan wanita. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian menggunakan metode Maudhu'i diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan.

Berdasarkan fokus masalah penelitian ditemukan beberapa kesimpulan bahwa, Bagian harta warisan wanita yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa pembagian waris antara laki-laki dan perempuan berdasarkan al-Qur'an dengan kadar 2:1, Pembagian waris yang ditetapkan oleh al-Qur'an merupakan suatu ketentuan yang telah disesuaikan dengan kodrat, fungsi, dan tugas yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan, dan merupakan ketentuan dari Allah yang tidak bisa dirubah oleh siapapun dan tidak pula ditentang. Dan juga bahwa pembagian hukum waris Islam yang berlaku di Indonesia mengacu pada Kompilasi Hukum Islam yang berdasarkan pada doktrin ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta *ijma'* ulama.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: BAGIAN HARTA WARISAN PEREMPUAN
DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Al-Misbah)**

Nama

: Fuad Abdul Jalil

NPM

: 1231030106

Jurusan

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas

: Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Siti Masykuroh, M.Sos. I
NIP. 196112051991032001

Pembimbing II

Dr. Nadiisah Hawari, MA
NIP. 197406282008011013

Ketua Jurusan

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **BAGIAN HARTA WARISAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN** Disusun oleh: **FUAD ABDUL JALIL**, NPM: 1231030106, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Kamis, 07 November 2019**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Shonhaji, M.Ag.

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

Penguji Utama : Dr. Ahmad Isnaeni, MA

Penguji I : Dra. Siti Masykuroh, M. Sos.I

Penguji II : Dr. Nadirsah Hawari, MA

DEKAN



Dr. M. Anshori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ
كَثُرٌ نَّصِيبًا مِّمَّا قَرَضُوا ۚ

Artinya :Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka kupersembahkan tulisan ini kepada:

1. Ayahanda dan ibundaku tercinta, Muhammad Dawam dan Eni Ramini yang tanpa do'a dan bimbingannya, aku bukanlah apa-apa. Kakak dan Adik-adikku tercinta, Saiful Bahri, Nurlaili, Imam Waro'i, Agus Muzairon, Fahroji Asnan, Darotin Nasihat, Thoriq, Fitri Kalian adalah malaikatku, terimakasih untuk selalu memberi semangat ketika aku mulai jatuh dan bangkit kembali.
2. Guruku PP Hidayatullah Menggala Ustad Edi Susanto, M.Pd. Ustad Sadarwadi, S, Sos. Ustad Zubair, Ustad Sholeh, terimakasih atas tetesan ilmu dan motivasi yang diberikan. Sahabat-sahabat *Alumni Hidayatullah Menggala* terimakasih atas masukan referensi dan diskusinya atas skripsi ini, mudah-mudahan kita selalu mendapat keberkahan ilmu para *Masyayikh* kita. Anak-anak PESMA Laa Tahzan Bandar Lampung, terimakasih atas dukungan dan selalu setia menemani saat suka maupun duka dalam penulisan skripsi ini, mudah-mudahan jalan perjuangan kita selalu diberi kemudahan oleh Allah swt.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Ade Laila Hidayanti, Ayu Suryani, Al Ma'arif, Sahibul Huda, Zaenurrahman, Hafizi, A. Parwoto, Nur salim, M. Bukhari, Khoirun', mah, Neni fitria, Neki fitria, A. Muslim, Ryan ardiansyah, Rizki, Ela, Febi, Ida, sahabat ngopi, Mas Rizal (HMI) Mas retno (HMI) beserta sahabat-sahabat yang lain yang tidak bisa kutulis satu persatu. You are the best.
4. Sahabat – sahabat Team Sepakbola Way Halim Fc dan Team Futsal Oploz FC Bandar Lampung. Coach Jhon Petrus, Coach Gatot, Coach Sahri, Mas Dedi Djayana, Munzir,

Imam, Adib, Dzikri, Budi, Agif, Diki Riyanto, Beni Iswanto, M. Yahya Rifai'i, M. Sidiq, Yogi Kurniawan, Agung, Arya, Ewok, Ayung, Darmawan, Syawal, Ricky, Duwi, Ari Ginanjar, Deo, Daus, Beni Yoga, Ahmad Santoso, Bobby, dan seluruh punggawa yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu.

5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung`

Bandar Lampung, 20 MEI 2019

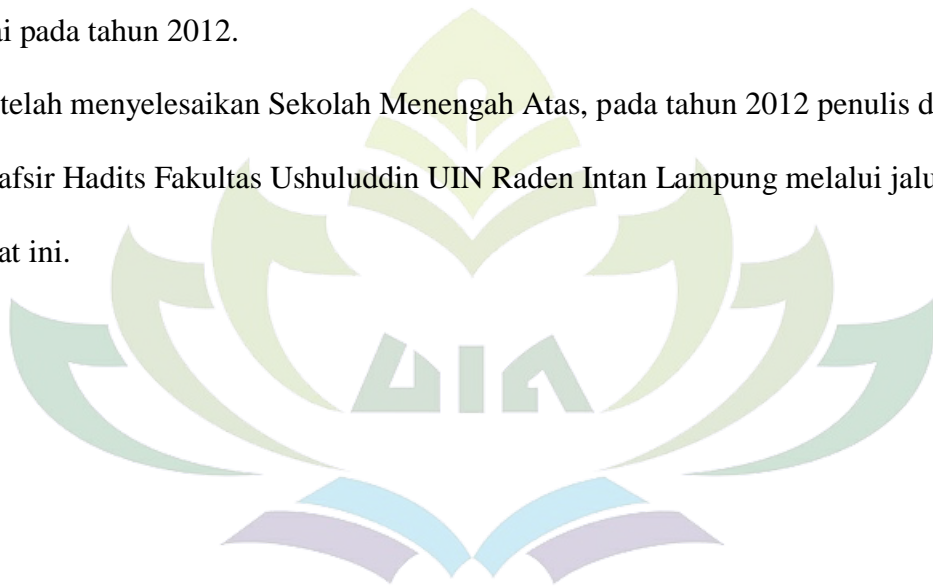
FUAD ABDUL JALIL
NPM.1231030106



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fuad Abdul Jalil biasanya dipanggil Fuad, dilahirkan di Desa Rawa Pitu, 1 Januari 1993 Kec. Batang Hari Kabupaten Tulang Bawang, dari pasangan Ibu Eni Ramini dan Muhammad Dawam anak ke 5 dari 8 Saudara. Jenjang pendidikan pertama penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Ds. Gajah Makmur, Kec. Sungai Menang Kab. OKI-SUMSEL tamat pada tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Islam Hidayatullah Menggala Tulang Bawang tamat pada tahun 2009, setelah itu penulis melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Menggala Tulang Bawang dan selesai pada tahun 2012.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, pada tahun 2012 penulis diterima di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung melalui jalur PMA sampai saat ini.



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw, yang menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. M, Afif Anshori, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
3. Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Dr. Nadirsah Hawari, M.A selaku pembimbing II, peneliti mengucapkan terima kasih atas semua sumbangan pikiran, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Drs. A. Bastari M.A, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Segenap Bapak dan Ibu Dosen.

5. Dosen- dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, yang selalu setia untuk menjadi teman diskusi bagi mahasiswa.
6. Teman –teman seperjuanganku terutama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan dan banyak kekurangan disana sini karena keterbatasan referensi dan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifat nya membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih.

Akhir kata, peneliti haturkan kepada dosen-dosen dan sahabat-sahabat baik yang tersebut dan tidak tersebut serta tangan-tangan ajaib yang dikirim oleh Allah hingga terselesainya skripsi ini. Tak kuasa peneliti untuk membalasnya. Hanya do'a dan senandung harap semoga mereka senantiasa menapaki dalam kegelimangan Rahmat Allah, dan limpahan Hidayah Allah dimanapun mereka berada. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Bandar Lampung, 20 MEI 2019

Penulis.

FUAD ABDUL JALIL

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Batasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
G. Metode Penelitian	12
H. Tinjauan Pustaka	16
BAB II PEREMPUAN DALAM KEWARISAN ISLA M	
A. Pengertian Waris	19
B. Kewarisan Perempuan	23
a) Hak Waris Perempuan Sebelum Islam	23
b) Sejarah Hak Waris Bagi Perempuan.....	26
C. Pandangan Ulama Tentang Waris Perempuan Dalam Islam	28
BAB III MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH	
A. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah	32
1) Biografi Muhammad Quraish Shihab	32
2) Riwayat Intelektual dan Karir	33
3) Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab	35
4) Pemikiran Muhammad Quraish Shihab	36
B. Penafsiran Al-Misbah Tentang Waris Bagi Perempuan	39

1) Ayat- Ayat Yang Dikaji (Q.S. An- Nisa Ayat 11)	39
2) Munasabah Q.S. An-Nisa Ayat 11 dan 12	40
3) Asbabun Nuzul Q.S An- Nisa Ayat 11	43
4) Penafsiran Ayat Bagian Harta Warisan Wanita	46

BAB IV ANALISIS KRITIS TERHADAP HAK WARIS PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Quraish Shihab Terkait Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Bagian Harta Warisan Perempuan	53
B. Nilai Keadilan Dalam Formulasi 2:1 Bagi Waris Perempuan	63
C. Kontekstualisasi Penafsiran Dalam Ranah Ke Indonesiaan	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2017/2018

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>Gh</u>	ه	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	<u>Dh</u>	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang g	Contoh	Vokal Rangkap
.....	A	جدل	ا	سار	ي... Ai
.....	I	سبل	ي	قيل	و... Au
.....	U	ذكر	و	يجور	

3. *Ta' marbuthah*

Ta' marbuthah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbuthah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

4. *Syaddah* dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala, rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh : al- markaz, al Syamsu.¹



¹ Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka kupersembahkan tulisan ini kepada:

1. Ayahanda dan ibundaku tercinta, Muhammad Dawam dan Eni Ramini yang tanpa do'a dan bimbingannya, aku bukanlah apa-apa. Kakak dan Adik-adikku tercinta, Saiful Bahri, Nurlaili, Imam Waro'i, Agus Muzairon, Fahroji Asnan, Darotin Nasihat, Thoriq, Fitri Kalian adalah malaikatku, terimakasih untuk selalu memberi semangat ketika aku mulai jatuh dan bangkit kembali.
2. Guruku PP Hidayatullah Menggala Ustad Edi Susanto, M, Pd. Ustad Sadarwadi, S, Sos. Ustad Zubair, Ustad Sholeh, terimakasih atas tetesan ilmu dan motivasi yang diberikan. Sahabat-sahabat *Alumni Hidayatullah Menggala* terimakasih atas masukan referensi dan diskusinya atas skripsi ini, mudah-mudahan kita selalu mendapat keberkahan ilmu para *Masyayikh* kita. Anak-anak PESMA Laa Tahzan Bandar Lampung, terimakasih atas dukungan dan selalu setia menemani saat suka maupun duka dalam penulisan skripsi ini, mudah-mudahan jalan perjuangan kita selalu diberi kemudahan oleh Allah swt.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Ade Laila Hidayanti, Ayu Suryani, Al Ma'arif, Sahibul Huda, Zaenurrahman, Hafizi, A. Parwoto, Nur salim, M. Bukhari, Khoiruni, mah, Fuad A. Jalil, Neni fitria, Neki fitria, A. Muslim,

Ryan ardiansyah, Rizki, Ela, Febi, Ida, sahabat ngopi, Mas Rizal (HMI)
Mas retno (HMI) beserta sahabat-sahabat yang lain yang tidak bisa kutulis
satu persatu. You are the best.

4. Sahabat – sahabat Team Sepakbola Way Halim Fc dan Team Futsal Oploz
FC Bandar Lampung.Coach Jhon Petrus, Coach Gatot, Coach Sahri, Mas
Dedi Djayana,Munzir, Imam, Adib, Dzikri, Budi,Agif, Diki Riyanto,Beni
Iswanto,M.Yahya Rifai'i, M. Sidiq, Yogi Kurniawan, Agung, Arya, Ewok,
Ayung, Darmawan, Syawal, Ricky, Duwi, Ari Ginanjar, Deo, Daus, Beni
Yoga, Ahmad Santoso, Bobby, dan seluruh punggawa yang tak mungkin
saya sebutkan satu persatu.

5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung`

Bandar Lampung, 27 Nov 2018

FUAD ABDUL JALIL

NPM.1231030106

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fuad Abdul Jalil biasanya dipanggil Fuad, dilahirkan di Desa Rawa Pitu, 1 Januari 1993 Kec. Batang Hari Kabupaten Tulang Bawang, dari pasangan Ibu Eni Ramini dan Muhammad Dawam anak ke 5 dari 8 Saudara. Jenjang pendidikan pertama penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Ds. Gajah Makmur, Kec. Sungai Menang Kab. OKI-SUMSEL tamat pada tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Islam Hidayatullah Menggala Tulang Bawang tamat pada tahun 2009, setelah itu penulis melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Menggala Tulang Bawang dan selesai pada tahun 2012.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, pada tahun 2012 penulis diterima di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung melalui jalur PMA sampai saat ini`



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw, yang menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
3. Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Dr. Nadirsah Hawari, M.A selaku pembimbing II, peneliti mengucapkan terima kasih atas semua sumbangan pikiran, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Drs. A. Bastari M.A, selaku ketua jurusan Tafsir Hadits, H. Ahmad Muslimin M.A selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadits, Segenap Bapak dan Ibu Dosen.

5. Dosen- dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, yang selalu setia untuk menjadi teman diskusi bagi mahasiswa.
6. Teman –teman seperjuanganku terutama Jurusan Tafsir Hadits yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan dan banyak kekurangan disana sini karena keterbatasan referensi dan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifat nya membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih.

Akhir kata, peneliti haturkan kepada dosen-dosen dan sahabat-sahabat baik yang tersebut dan tidak tersebut serta tangan-tangan ajaib yang dikirim oleh Allah hingga terselesainya skripsi ini. Tak kuasa peneliti untuk membalasnya. Hanya do'a dan senandung harap semoga mereka senantiasa menapaki dalam kegelimangan Rahmat Allah, dan limpahan Hidayah Allah dimanapun mereka berada. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Bandar Lampung, 27 Nov 2018

Penulis.

FUAD ABDUL JALIL

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
MOTTO.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Batasan Masalah.....	11
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	12
H. Tinjauan Pustaka	16

BAB II PEREMPUAN DALAM KEWARISAN ISLAM

A. Pengertian Waris.....	19
B. Kewarisan Perempuan.....	23
a) Hak Waris Perempuan Sebelum Islam.....	23
b) Sejarah Hak Waris Bagi Perempuan.....	26
C. Pandangan Ulama Tentang Waris Perempuan Dalam Islam.....	28

BAB III MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah.....	32
1) Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	32
2) Riwayat Intelektual dan Karir.....	33
3) Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab.....	35
4) Pemikiran Muhammad Quraish Shihab.....	36
B. Penafsiran Al-Misbah Tentang Waris Bagi Perempuan.....	39
1) Ayat- Ayat Yang Dikaji (Q.S. An- Nisa Ayat 11).....	39
2) Munasabah Q.S. An-Nisa Ayat 11 dan 12.....	40
3) Asbabun Nuzul Q.S An- Nisa Ayat 11.....	43
4) Penafsiran Ayat Bagian Harta Warisan Wanita.....	46

BAB IV ANALISIS KRITIS TERHADAP HAK WARIS PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Kritik Terhadap Ayat Tentang Bagian Harta Warisan Perempuan Dalam Tafsir al-Misbah.....	54
B. Nilai Keadilan Dalam Formulasi 2:1 Bagi Waris Perempuan.....	63
C. Kontekstualisasi Penafsiran Dalam Ranah Ke Indonesiaan.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Seperti pada umumnya setiap penyusunan karya ilmiah atau skripsi maka terlebih dahulu diberi batasan dan penjelasan judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraianya tidak terjadi distorsi dan salah dalam memahami judul yang dimaksud.

Adapun judul skripsi ini ***“BAGIAN HARTA WARISAN PEREMPUAN DALAM ALQUR’AN (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)*** Berlandaskan dari judul ini peneliti memberikan batasan pengertian dari beberapa kata yang dirasa perlu penjelasan sebagai berikut:

Kata “Bagian berarti: jumlah atau banyaknya barang dan sebagainya yang telah ditentukan¹. Kata “Harta” berarti barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan². Kata “Warisan” berarti sesuatu yang diwariskan, seperti harta, nama baik; harta pusaka³. *Al-Qurān* adalah merupakan sumber primer hukum yang dimiliki oleh agama Islam yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW,⁴ dalam bahasa arab *al-Qurān* adalah masdar dari *Qarāa* artinya yang dibaca.

¹Peter salim, yenny Salim, *Kamus besar bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern Enlis Prees, 1991), h.1112 .

²*Ibid.*..h. 1560 .

³ *Ibid.*...h. 1143.

⁴ Manna al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum al-Qurān*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004), diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq el-Mazni, dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu al-Qurān* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. ke-1, h. 17.

Sedangkan “Studi” adalah penelitian ilmiah; kajian; tela’ahan⁵, Sedangkan kata Tafsir dalam ungkapan Tafsir al-Misbah adalah merupakan salah satu karya salah satu tokoh agama yang terkemuka di Indonesia yaitu salah satu penamaan kitab tafsir karya salah satu tokoh tafsir terkemuka asal Indonesia yaitu M.Quraish Shihab.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa maksud judul dari skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan bagian harta warisan bagi wanita dalam prespektif tafsir al-Misbah.

B. Alasan Memilih Judul

1. Peneliti tertarik mengkaji tema ini karena masalah harta warisan merupakan salah satu masalah yang cukup sering terjadi ditengah-tengah masyarakat bahkan terkadang rentan menimbulkan konflik antar sesama ahli waris disebabkan ketidakadilan dalam pembagian antara laki-laki dan perempuan, bahkan terkesan misoginik gender.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab terkait ayat-ayat al-Qur’an tentang bagian harta warisan perempuan.
3. peneliti memilih tafsir ini karena tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang cukup representatif dalam kajian harta warisan dan sesuai dengan kultur dan kondisi sosial di Indonesia

⁵ Peter salim, yenny Salim, *Op. Cit*, h. 1788

C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, diturunkan di bumi tanah arab yang pada saat itu dalam kondisi jauh dari nilai-nilai peradaban manusia. Dengan datangnya Islam ini mampu memberikan nuansa yang sejuk dalam hati setiap pemeluknya dan mampu memberikan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam Islam, martabat manusia adalah prioritas utama, jadi menghormati manusia ketika manusia masih hidup, tetapi juga sampai mati dan nasib anak-anaknya. Islam adalah agama yang berupaya mengatur umatnya untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian dengan menerapkan norma-norma hukum yang terkandung di dalamnya. Dari semua hukum yang ada dan berlaku di samping hukum pernikahan orang dewasa. Hukum waris juga merupakan bagian dari hukum keluarga yang memainkan peran yang sangat penting, bahkan menentukan dan mencerminkan sistem keluarga yang berlaku di masyarakat.⁶

Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk hidup, dan tidak ada yang tahu kapan dan di mana ia akan mati, dalam kondisi baik atau buruk. ketika kematian telah tiba, tidak ada yang bisa maju atau mundur.⁷

⁶ Hazairin, *hukum kewarisan bilateral menurut al-qur'an dan hadist*, cet VI (jakarta : tintamas, 1981), h. 1.

⁷ M. Afnan chafidh, A ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami" panduan prosesi kelahiran perkawinan-kematian"*, cet. II (surabaya: khalista, 2007) h. 178

Sebagai anggota masyarakat, ketika berbicara tentang seseorang yang telah meninggal, arahan dan pikiran akan diarahkan ke masalah pewarisan. Warisan memiliki 3 elemen atau harmoni:

1. Pewaris atau al-muarris: adalah almarhum dirinya, baik kematian nyata dan hukum, sebagai orang yang hilang dan dinyatakan mati.
2. Ahli waris atau al-waris : adalah seseorang memiliki hubungan warisan dengan Simayit sehingga ia mendapat warisan.
3. Harta warisan atau al-maurus : adalah harta atau hak yang di pindahkan dari yang mewariskan kepada pewaris.⁸

Ahli waris adalah orang yang memiliki warisan. Warisan dapat dibagi dengan kondisi meninggalkan pewaris. Jika seorang pewaris meninggal, tentu saja tidak dalam waktu singkat ahli waris dan keluarga mereka berbicara tentang warisan.

Sementara pewaris harus benar-benar hidup ketika pewaris meninggal. Warisan adalah warisan yang akan menjadi hak ahli waris. Distribusi warisan disesuaikan dengan ketentuan dalam ilmu faraid bersama dengan jumlah atau jumlah aset yang diterima oleh ahli waris.⁹

Dalam hal pewarisan, terutama di tengah-tengah masyarakat, ilmu faraid selalu dihadapkan pada dilema tersendiri, karena ketika orang membicarakan situasi cenderung mengabaikan adanya ketidakseimbangan. Oleh karena itu,

⁸ As-sayyid sabiq, *fiqh as-sunnah* (beirut : dar- kutub al-arabiyah, 1997), Vol, III h. 292

⁹ Zakiah darajat, *ilmu fiqh* (yogyakarta: PT.dana bakti wakaf, 1995), Vol, III, h. 18

penyimpangan yang dilakukan oleh kebanyakan orang dalam hal pewarisan tidak disebabkan oleh ketipisan Islam, tetapi juga dapat disebabkan oleh pertimbangan bahwa budaya dan struktur sosial, bahkan ada yang menganggap bahwa penerapan ilmu faraid secara tekstual kurang diterima oleh suatu perasaan keadilan.

Adapun pembagian harta waris dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa

Ayat 11 :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Perkembangan zaman yang semakin modern melahirkan pemikiran modern seseorang tentang suatu ilmu, dan perbedaan pendapat dalam memahami suatu ilmu. Sehubungan dengan distribusi warisan, lahirlah analisis gender yang

berupaya mendapatkan distribusi warisan yang setara antara pria dan wanita. Menurut mereka distribusi warisan 2: 1 tidak adil.¹⁰

Musdah Mulia adalah aktivis perempuan yang menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek. Islam menurut Musdah Mulia adalah agama tauhid. Tauhid adalah inti dari agama Islam yang mengajarkan keilahian, dan juga membimbing manusia bagaimana menjadi manusiawi dengan benar, dalam kehidupan sehari-hari. Tuhid menjadi pedoman utama yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (intensif / mengikuti keesaan Allah) serta dengan sesama manusia dan alam semesta.

Dari situ Musdah beranggapan bahwa laki-laki dan wanita itu tidak ada perbedaan diantara keduanya, tidak ada yang nomor satu dan yang utama, karna hanya Allah yang nomor satu dan yang utama. Dikontekskan dengan pembagian waris yang 2:1 menurut musdah tidak adil.¹¹

Dalam fiqh, UUP (undang-undang perkawinan) dan KHI (kompilasi hukum islam) sudah banyak mengatur tentang waris tersebut, bahkan pada akhir-akhir ini muncul CLD KHI (counter legal draft kompilasi hukum islam) yang juga ikut mengatur tentang pembaharuan hukum islam yang lebih menekankan pada kesetaraan *gender*, para aktifis *gender* mempunyai keinginan adanya kesetaraan

¹⁰ Abu hamzah agus hasan bashori, *"relevansi waris islam bias isu gender, egalitarianisme,pluralisme,dan HAM, "as-sunnah*, no 7 &8 , th ke IX (1426/2005) h. 50

¹¹ Marwan sarijo,*cak nur diantara sarung dan dasi dan musdah mulia tetap berjilbab, catatan pinggir sekitar pemikiran Islam di indonesia* (jakarta :yayasan ngali aksara penamadani, 2005), h. 74

hak antara laki-laki dan wanita. Musdah Mulia ” mutiara dari selatan ” menginginkan bahwa pembagian waris laki-laki dan wanita adalah sama yaitu 2:2/1:1, karena pada dasarnya peran dan tanggung jawab laki-laki dan wanita itu sama .¹²

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

Allah mewasiatkan kamu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan. (Al-Nisa' [4]: 11).

Ketika ayat ini turun, perbandingan hak waris antara laki-laki dan perempuan (2:1) dinilai sangat adil, mengapa? Dan mengapa sekarang sudah tidak dipandang adil, dan perlu penafsiran ulang?

Nilai keadilan dalam sistem pembagian 2:1 di zaman dulu tidaklah berdiri sendiri, atau tidak semata-mata tergantung pada bunyi ayatnya saja. Keadilannya ditentukan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

Pertama, bahwa masyarakat patrilineal Arab di zaman Jahiliyah menisbahkan seluruh pemilikan harta kepada kaum laki-laki. Maka anjuran Al-Qur'an untuk memberikan satu bahagian kepada perempuan, sebagai pembelaan awal bagi mereka, disambut sebagai keadilan oleh kaum perempuan di zaman itu, ketimbang tidak dapat bahagian sama sekali seperti di masa jahiliyah.

Kedua, bahwa di zaman permulaan Islam, partisipasi kaum perempuan dalam mencari harta masih sangat minim, disebabkan tradisi keluarga Arab yang

¹² Abu hamzah agus hasan bashori, *Op. Cit*, h. 50.

patriarkial, seiring pula dengan SDM perempuan yang masih sangat lemah, sehingga perolehan warisan 1:2 sudah memberikan kepuasan dan rasa keadilan bagi kaum perempuan. Hal ini karena pada zaman turunnya Al-Qur'an praktis hanya kaum laki-laki yang bekerja.

Ketiga, sekarang, di belahan dunia mana pun di zaman moderen ini, segalanya telah berubah, yaitu perempuan telah banyak berpartisipasi dalam pencaharian nafkah, sehingga kaum laki-laki tidak lagi memonopoli fungsi tersebut. Bahkan seperti yang kita saksikan, peluang perempuan untuk berkarir semakin terbuka. Maka tidak jarang ditemukan perempuan jauh lebih sukses dalam karirnya dan secara umum sudah berkontribusi lebih signifikan bagi ekonomi keluarga dibanding kaum laki-laki, sehingga penghasilan mereka pun lebih banyak dari kaum laki-laki. Maka sistem kewarisan sudah seharusnya disesuaikan secara makro dengan kondisi kekinian seperti itu.¹³

Dalam Tafsir al-Misbah pembagian warisan dalam karya tafsir ini diletakkan dalam konteks kebutuhan. Perimbangan kebutuhan ini yang menjadikan bagian perempuan separuh lebih kecil dari bagian laki-laki. Sebab kebutuhan laki-laki terhadap harta lebih besar, seperti tuntutan memberi nafkah kepada anak-anak dan istri.¹⁴

Dalam bukunya yang lain, M. Quraish Shihab memulai pembahasan ini dengan penegasan bahwa QS. An-Nisa' ayat 11 berbicara tentang hak anak perempuan dan laki-laki. Dalam hal waris, bukan hak semua perempuan atau

¹³ <https://islam-rahmah.com/2013/05/04/hak-waris-bagi-kaum-perempuan>. Di akses pada tanggal 11 Februari 2019, Pukul 09.00

¹⁴ 4 M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 353.

semua laki-laki, dan bukan dalam segala persoalan.¹⁵ Menurutnya kalimat ini penting untuk digaris bawahi karena tidak semua ketentuan agama membedakan antara perempuan dan laki-laki. M. Quraish Shihab memberikan contoh, ibu dan ayah apabila ditinggal mati oleh anaknya, dan meninggalkan anak laki-laki atau anak laki-laki dan perempuan, sang ayah dan ibu memperoleh masing-masing bagian yang sama, yakni seepenenam.¹⁶

Dua alasan yang dikemukakan M. Quraish Shihab dalam buku tersebut tentang ketentuan ayat ini yaitu: pertama, laki-laki berkewajiban memberi mahar dan nafkah kepada istri dan keluarganya. Kedua, laki-laki memiliki keistimewaan dalam bidang pengendalian emosi dibandingkan dengan perempuan. Ini menunjukkan bahwa pengendalian harta atas dasar pertimbangan akal harus didahulukan dari pada atas dasar emosi.¹⁷

Quraish Shihab menolak anggapan bahwa ketentuan pada ayat tentang waris anak perempuan tidak bersifat final. Menurutnya, anggapan demikian didasarkan pada asumsi bahwa ketentuan tersebut untuk ukuran masa Nabi lima belas abad yang lalu sudah sangat maju bila ketika itu perempuan tidak memiliki hak warisan sedikitpun. Oleh karena itu, untuk saat ini ketentuan tersebut harus

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan; dari Cinta Sampai Seks, dari Kawin Mut'ah Sampai Kawin Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 261.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan; dari Cinta Sampai Seks, dari Kawin Mut'ah Sampai Kawin Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 262

ditinjau kembali dengan berpegang pada prinsip dasar al-Qur'an tentang keadilan dan kesetaraan bahwa warisan antara anak laki-laki dan perempuan harus sama.¹⁸

Melihat keadaan diatas , terdapat perbedaan beberapa pendapat para tokoh Islam salah satunya Musdah Mulia di dalam pembagian waris. Hal ini yang menjadikan ketertarikan peneliti mengangkat tema ini dalam prespektif Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab, seorang tokoh pemikir kontemporer yang berbeda latar belakang, budaya serta pengalaman spiritualnya, dengan kedua tokoh di atas, tentunya kita akan menemukan sebuah konsep yang tidak sama terkait masalah harta warisan.

D. Batasan Masalah

Dalam kajian skripsi ini, mempertimbangkan aspek relevansi kajian skripsi dan begitu banyaknya ayat-ayat yang membicarakan tentang harta warisan maka agar lebih fokus, peneliti membatasi hanya pada surat an-Nisa' ayat 11. Yaitu:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Karena ayat ini mewakili berbagai aspek dalam hal pembagian waris baik bagi laki-laki maupun perempuan secara umum.

¹⁸ M. Quraish Shihab, Perempuan; dari Cinta Sampai Seks, dari Kawin Mut'ah Sampai Kawin Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 264

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dijadikan beberapa rumusan permasalahan:

1. Bagaimanakah penafsiran Quraish Shihab terkait ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan bagian harta warisan wanita?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran tersebut dalam ranah keindonesiaan?
3. Bagaimana nilai keadilan dalam formulasi pembagian waris 2:1 bagi perempuan?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam rangka lebih memahami apa makna yang terkandung dalam al-Qur'an terkait bagian harta warisan wanita perspektif tafsir al-Misbah
2. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana kontekstualisasi pandangan tersebut dalam ranah keindonesiaan

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan pemikiran umat islam terkait dengan masalah bagian harta warisan wanita dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Misbah.

2. Dilihat dari problem masalah tentang harta warisan khususnya masalah bagian harta warisan wanita dalam al-Qur'an dalam kajian tafsir al-Misbah dapat digunakan bagi pengembangan ilmu-ilmu agama dalam kajian tentang harta warisan ke depan.

G` Metode Penelitian

Penelitian mengenai skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini bukanlah penelitian lapangan, sebaliknya penelitian ini merupakan penelitian murni atau penelitian kepustakaan (*Library reseach*).

1. Sumber Data

Dalam pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Sumber Primer, yaitu” Informasi yang secara langsung memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk pengumpulan dan penyimpanan data, sumber-sumber tersebut juga dapat disebut sebagai data atau informasi dari satu orang ke orang lain.”.¹⁹ Adapun sumber primer kajian ini adalah Kitab Tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab
 - b. Sumber sekunder, yaitu” Informasi yang secara tidak langsung memiliki wewenang dan tanggung jawab atas informasi yang tersedia baginya atau buku yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- "Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Buku,

¹⁹Muhamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 42

Karya Ilmiah, Artikel, Majalah dan lain-lain yang terkait dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini”.

3. Metode Maudhu'i

Metode Maudhu'i adalah upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada tema tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya secara keseluruhan untuk mendapatkan jawaban atau pandangan Al-Qur'an. secara keseluruhan pada tema tertentu, dengan memperhatikan urutan setiap ayat dan sesuai dengan asbabun nuzul kalo diperlukan.

Adapun langkah-langkahnya yaitu :

1. Menentukan problem yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan problem tersebut.
3. Menyusun urutan ayat-ayat yang dipilih sesuai dengan rincian masalah dan atau periode turunnya, sehingga terpisah antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Ini untuk memahami unsur-unsur tahapan dalam implementasi instruksi Al-Qur'an..
4. Mempelajari / memahami korelasi (munasabah) dari setiap ayat dengan surah di mana ayat tersebut terdaftar (setiap ayat terkait dengan tema sentral dari sebuah surah).
5. Melengkapi materi dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

6. Mengatur Garis Besar diskusi dalam kerangka kerja semourna sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, sehingga hal-hal yang tidak terkait tidak dimasukkan.
7. Mempelajari semua ayat yang dipilih secara keseluruhan dan mengkompromikan antara umum dan spesifik, absolut dan relatif, dll. Sehingga pertemuan bertemu di muara tanpa perbedaan atau paksaan dalam interpretasi.
8. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang sedang dibahas.²⁰

4. Metode Analisis Data Dan Pengambilan Kesimpulan

a. Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan, juga menafsirkan data yang ada serta menginterpretasikan data yang ada.²¹ Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang ada yaitu berupa ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan orang yang paling merugi dan mengklasifikasikan juga menafsirkannya. Dalam mengklasifikasikannya peneliti melihat bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an menggambarkan tentang bagian harta warisan bagi wanita

²⁰ Abdullah, Taufiq dan Karim, Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hal. 141

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 139

b. Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual adalah “Metode yang menghasilkan atau memadukan perkembangan masa lampau, kini dan mendatang”. Metode ini digunakan untuk data al-Qur'an dan data hadits sebagai pusat dan diterapkan masa lalu, sekarang, dan masa depan.²² Jadi makna yang tersirat dari ayat-ayat Alquran dan hadis dimulai dengan pemahaman kontekstual.

Metode Analisis kontekstual ini peneliti gunakan untuk memahami ayat-ayat yang berbicara tentang bagian harta warisan bagi wanita karena untuk memahami suatu ayat harus mengetahui konteks pada saat ayat itu diturunkan, baik mengenai asbab an-Nuzulnya maupun budaya atau latar sosial, maka peneliti mengaitkannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang, maka dalam hal ini peneliti lebih fokus pada ayat-ayat ayat itu berbicara tentang bagian warisan bagi perempuan.

Selanjutnya, sebagai langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yang merupakan cara menganalisis objek tertentu dengan mulai dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang spesifik.²³

Setelah peneliti menggambarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bagian warisan bagi perempuan dalam al Qur'an (Studi Tafsir

²²M. Nur Ikhwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Karya, 2001), h. 69-70

²³Winarno Surakhmad, *Op. Cit.* h. 141

al-Misbah) secara umum, maka disimpulkan melalui observasi dan kemudian disimpulkan secara singkat, sehingga bagian warisan bagi perempuan dalam al-Qur'an (studi tentang Tafsir al-Misbah) dapat ditarik dan dijawab sebagaimana mestinya.

H. Tinjauan Pustaka

Di era ini, tentu saja karya ilmiah atau penelitian bukanlah hal baru, walaupun ada judul penelitian baru, mau tidak mau harus diakui bahwa penelitian ilmiah bukanlah hal baru, tetapi kemudian tidak membuat kita berhenti dan tidak mau menulis yang baru bekerja, karena meskipun sama masih akan ada sisi yang berbeda, seperti halnya dengan judul penelitian Skripsi ini yang berjudul ***“BAGIAN HARTA WARISAN PEREMPUAN DALAM ALQUR’AN (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)”*** Kajian tentang warisan bukanlah hal baru, pada peneliti sebelumnya telah diteliti oleh seorang yang lebih dulu, yaitu:

1. Fachrurrozy, Mahasiswa jurusan hukum keluarga, fakultas syariah dan hukum UIN Syarif Hidayatullah jakarta tahun 2015. Skripsinya berjudul *“Hak Waris dalam Kandungan Perspektif Fikih Konvensional dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)”*. Menjelaskan bahwa dalam Yurisprudensi konvensional, seorang anak dalam kandungan adalah pewaris yang berhak menerima warisan jika ada alasan untuk menerima warisan. Dan segera selesaikan kasus pembagian warisan anak di dalam

rahim, jika ada kasus pembagian warisan yang kemungkinan akan menjadi ahli waris anak di dalam rahim.

2. Laila Rahmawati, Mahasiswa Ahwal Syahsiyah, fakultas syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009, Skripsinya dengan judul hak dan kewajiban ahli waris (studi komparatif hukum islam dan kuh perdata). Menjelaskan bahwa dalam KUH Perdata, ahli waris dapat membebaskan diri dari tanggung jawab beban pewaris pewaris, kemudian hukum Islam memerintahkan ahli waris bahwa sebelum warisan dibuka dan didistribusikan, itu harus dibersihkan terlebih dahulu dari semua pembiayaan pihak yang meninggal. Jadi, pada prinsipnya, kesetaraan antara KUH Perdata dan Hukum Islam terhadap hak dan kewajiban ahli waris adalah bahwa dua sistem hukum pada prinsipnya meletakkan hak dan kewajiban kepada ahli waris. Perbedaannya adalah bahwa dalam hukum Islam yang diterimanya adalah ahli waris bersih setelah dikurangi semua biaya. Sedangkan dalam perspektif KUH Perdata bahwa warisan yang diterima oleh ahli waris semuanya adalah warisan kotor yang merupakan beban yang harus ditanggung oleh ahli waris. Kesamaan antara Hukum Perdata dan Islam yang sebelumnya baik KUH Perdata dan hukum Islam memaksakan ahli waris untuk sepenuhnya bertanggung jawab atas beban warisan dari ahli waris, tetapi kemudian KUH Perdata dan hukum Islam berbeda dalam menanggapi ketika warisan dibuka.

Dari judul skripsi di atas memang tema besarnya adalah warisan namun tidak dalam prespektif tafsir. Inilah yang membedakan antara skripsi di atas

dengan skripsi ini, karena skripsi ini mengkaji tentang bagian harta warisan wanita dalam prespektif tafsir al-Misbah



BAB II

PEREMPUAN DALAM KEWARISAN ISLAM

A. Pengertian Waris

Al-Qur'an utuh dan tidak terpecah; ajaran dan hukumnya saling terkait dan saling melengkapi.²⁴ Al-Qur'an diturunkan untuk kebaikan alam semesta. Ia menjadi jalan hidup umat manusia, khususnya umat Islam. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad mengikuti kebutuhan dan tuntutan dari masalah yang ada, yang berarti bahwa ia tidak turun sekaligus.²⁵ Salah satu hal yang sangat dibanggakan umat Islam dari awal hingga sekarang adalah keaslian al-Qur'an yang merupakan kekayaan intelektual Islam yang paling penting dan paling berharga.²⁶ Umat Islam harus menyadari bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi instruksi tentang hubungan antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia satu sama lain (*minablum min Allāh wa ḥablum min al-nās*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitar.²⁷ Syariah Islam menetapkan ketentuan-ketentuan pewarisan secara sistematis, tertib, dan penuh nilai-nilai keadilan. Di dalamnya, hak kepemilikan untuk setiap manusia, baik pria maupun wanita, ditentukan oleh hukum. Syariah Islam juga menetapkan hak kepemilikan seseorang setelah ia meninggalkan dunia, yang harus diterima oleh semua kerabat dan kerabatnya, orang dewasa atau anak-anak, yang semuanya menerima hak hukum. ²⁸ Ungkapan yang digunakan oleh al-Qur'an untuk

²⁴Yusuf Qardhawi, *pengantar kajian islam: studi analitik konprehensif tentang pilar-pilar substansi, karakteristik, tujuan dan sumber acuan islam*, penerjemah: setiawan budi utomo (jakarta: pustaka al-kausal,1997), h. 373

²⁵Ahmad syarbani,*dimensi-dimensi kesejjatian al-qur'an*: penerjemah: ghajali mukri dan ruslan fariadi (yogyakarta: ababil,1996), h.9

²⁶Abdul halim, *al-quran membangun tradisi kesalehan hakiki*, (jakarta: ciputat pers,2002), h. 15

²⁷*Ibid...* h 3

²⁸Abdu manan, *aneka masalah hukum perdata islam di indonesia* ,(jakarta: kencana,2006) h 204-205

menunjukkan keberadaan kewarisan dapat dilihat dalam tiga jenis, yaitu al-irṣ, al-farāiḍ, dan al-tirkah.²⁹

1. Al-Irṣ

Al-Irṣ dalam bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata *wariṣa*, *yariṣu*, *irṣan*. Bentuk masdarinya berupa kata *irṣan*, *wirṣan*, *turāṣan*, dan *wirāṣatan*. Kata-kata itu berasal dari kata *wariṣa* yang memiliki arti perpindahan harta milik, atau perpindahan pusaka.³⁰ Kata *al-irṣ* juga semakna dengan kata *mīrās*, *turās*, dan *tirkah*, yang artinya warisan.³¹

2. Al-Farāiḍ

Kata faraid adalah bentuk jama dari kata tunggal (*al-farīḍah*) yang bermakna (*al-mafrūḍah*) atau sesuatu yang diwajibkan.³² Kata *farīḍah* sendiri berasal dari kata *farada*, yang berarti ketetapan atau ketentuan (*al-taqdīr*) dari Allah Swt.³³ Kata *farīḍah* dan yang seasal dengannya terulang 18 kali dalam al-Qur'an. 8 kali dalam bentuk kata kerja masa lalu, di antaranya pada QS. Al-Baqarah (2) : 197, QS. Al-Qaṣaṣ (28) : 85, serta QS. Al-Aḥzāb (33) : 38 dan 50. Satu datang, seperti dalam QS. Al-Baqarah (2) : 236. Di dalam bentuk masdar (kata yang menunjuk kepada nama benda dan perbuatan) terulang sembilan kali, diantaranya di dalam QS. Al-Baqarah (2) : 237, QS. Al-Nisā' (4) : 11 bahasa, lafal *farīḍah* diambil dari kata (*al-farḍ*) atau kewajiban yang memiliki makna

²⁹ Ali parman, *kewarisan dalam al-qur'an: suatu kajian dengan pendekatan tafsir tematik*, (jakarta PT raja grafindo persada, 1995), h. 23

³⁰ *Ibid.* h. 23

³¹ Kamaluddin nurdin marjuni, *kamus syawarifiyyah : kamus modern sinonim arab-indonesia* (ciputat : ciputat press grouf, 2009), h. 45

³² Imron abu amar, *fhatul qorib*, (kudus : menara qudus, 1983), h. 2

³³ Abdul azis dahlan, *Ensiklopedi hukum islam*, (jakarta : ictiar Baru van hoeve, 1996), h.

etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata *al-fard* memiliki beberapa arti, diantaranya *al-Qat* adalah: *al-taqdīr*, *al-inzāl*, *al-tabyīn*, *al-ihlāl*, dan *al-„aṭa”*.³⁴ Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *al-Qat*„, yaitu ketetapan yang pasti. Misalnya dalam sebuah ungkapan “Aku telah menetapkan dengan pasti bagian harta untuk si Fulan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-nisa

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

" bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan". (QS.AL-Nisa" (4):7).

- b. *al-Taqdīr*, yaitu suatu ketentuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah:

وَقَدْ فَرَضْتُمْ مَا فَنَصَفْتُ فَرِيضَةً لَّهُنَّ فَرَضْتُمْ

Padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka Bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu". (QS.Al-Baqarah(2): 7).

- c. *al-Inzāl*, yaitu menurunkan. Seperti firman Allah dalam surat al- Qaṣaṣ:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِهَٰذَا مِنَ الْكِتَابِ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٤٢﴾

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali[1142].

³⁴Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur"ān:Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera hati,2007), h.

Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata"(QS.AL-Qasas(28):(85)

- d. *al-Tabyīn*, yaitu penjelasan. Seperti firman Allah dalam surat at- Tahrim

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu[1486] dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(QS.AL-Tahrim (66):2).

- e. *al-Ihlāl*, yaitu menghalalkan sebagai mana firman Allah dalam surat al-Ahzāb:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٣٨﴾

. tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu[1221]. dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,”.(QS.AL-Ahzab(33):38)

- f. *al-„Atha”*, yaitu pemberian. Seperti dalam pepatah bangsa Arab yang berbunyi,

“aku tidak akan mendapatkan pemberian ataupun pinjaman darinya”.

3. Al-Tirkah

Kata al-Tirkah merupakan bentuk masdar dari kata taraka, artinya yang ditinggalkan.³⁵ kata taraka dalam surat Al-Nisā' (4) mengalami pengulangan sebanyak lima kali yaitu pada ayat: 7, 11, 12, 33, dan 176 adalah berbentuk tunggal māḍi, rahasia terbentuknya kata-kata taraka dalam bentuk māḍi untuk lima ayat dalam Surah al-Nisā' karena almarhum adalah pewaris. Warisan yang akan dijadikan pusaka oleh ahli waris dapat berupa benda dan properti yang memiliki nilai material. Seperti benda bergerak, benda tidak bisa bergerak, kredit, dll. Dengan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa konsep pewarisan yang terdiri dari al-irṣ, al-farāiḍ, dan tirkah, memiliki unsur yang berbeda. Istilah pertama mengacu pada penyebab warisan dengan unsur utama adalah hubungan pernikahan nasab, dan hubungan wala'. Istilah kedua mengacu pada format saham yang akan diterima oleh ahli waris. Dan istilah ketiga mengacu pada kewajiban warisan yang harus dipenuhi oleh ahli waris sebelum warisan dibagi oleh ahli waris.³⁶

B. Kewarisan Perempuan

a. Hak Waris Perempuan Sebelum Islam

Sejarawan menyebut periode sebelum kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sebagai periode kejahiliah.³⁷ Orang-orang Arab berkelana dan bertempur. Kondisi wilayah itu selalu dikaitkan dengan padang pasir, kurma, unta, kering dan tandus,

³⁵komite fakultas syariah universitas al-azhar, mesir, *hukum waris*, penerjemah : addys aldizar dan fhaturrahman, (jakarta: senayan abdi fublishing, 2004), h.12

³⁶Saskar , *Kamus Arab-Indonesia: Terlengkap, Mudah, dan Praktis*, (Jakarta: Senayan Publisng, 2011), h. 133.

³⁷Ali parman, *Op. Cit* , h. 30-32

mengharuskan mereka untuk hidup penuh keberanian dan kekerasan.³⁸ Mata pencaharian utama mereka adalah perdagangan yang dilakukan dengan perjalanan panjang dan keras. Permusuhan antara suku-suku dan suku-suku lain sering menyebabkan peperangan, para pemenang berhasil membawa rampasan. Beberapa hal ini mempengaruhi kematangan cara berpikir mereka yang sepenuhnya bergantung pada kekuatan fisik.³⁹ Tradisi pewarisan jahili Arab menggunakan sistem warisan orang-orang sebelum mereka.⁴⁰ Atau berpegang teguh pada tradisi yang telah diwarisi dari leluhur atau leluhur mereka. Hukum waris sebelum Islam sangat dipengaruhi oleh sistem sosial yang diadopsi oleh komunitas yang ada. Sebelum Islam datang, anak-anak dan perempuan sama sekali tidak berhak menerima warisan dari pewaris pewaris (orang tua atau saudara). Dengan dalih bahwa anak-anak dan perempuan tidak bisa ikut perang untuk membela rakyat dan suku mereka.⁴¹ Mereka mendedikasikan warisan mereka untuk mereka yang bertempur, bukan untuk keturunan mereka.⁴² Perempuan juga diperlakukan tidak lebih dari barang dagangan. Mereka tidak hanya

³⁸Abu su,ud *islamologi, sejarah, ajaran dan peranannya dalam peradaban umat manusia*, (jakatra : rineka cipta, 2003), h. 16

³⁹Abu Su,ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran ,dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. 7.

⁴⁰Moh.Muhibbin dan Abdul Wahid, *Hukum kewarisan Islam sebagaiv pembaharu hokum positif di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 32

⁴¹Abdul manan,*aneka masalah hukum perdata islam di indonesia*.(jakarta : kencana, 2006), h.195

⁴²Syaikh Imamal-Qurthubi,*Tafsir Al-Qurthubi*, Juz V, penerjemah: Ahmad Rijali Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 147.

diperbudak, tetapi juga dapat diwarisi sebagai property .⁴³ Orang-orang Arab dari ketidaktahuan dengan tegas menyatakan, "bagaimana kita bisa memberikan warisan kepada orang-orang yang tidak bisa dan tidak pernah menunggang kuda, tidak dapat membawa senjata, atau berperang melawan musuh?"⁴⁴

Tradisi warisan pada masa ketidaktahuan, berpegang teguh pada tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur atau leluhur mereka. Mereka melarang wanita menerima warisan, karena mereka melarang anak-anak.⁴⁵ Adapun karena orang Arab sebelum Islam (Jahiliyah) berhak menerima warisan adalah sebagai berikut:

1. kekerabatan, warisan karena kekerabatan tidak cukup jika tidak disertai dengan tiga syarat yaitu laki-laki, dewasa dan kuat dalam perang.⁴⁶
2. janji setiakeseepakatan dua pihak dalam kasus-kasus tertentu dapat memperkuat mereka sebagai ahli waris.⁴⁷ Kesepakatan terjadi antara dua pihak yang saling berhadapan dengan mengatakan "hidup saya adalah hidup Anda, kematian Anda

⁴³ Abu Ja.,far Muḥammad bin Jarīral-Ṭabārī, *Tafsīral-Ṭabārī*, Jilid VI, Penerjemah: Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 533.

⁴⁴Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), h.33

⁴⁵Moh.Muhibbin dan Abdul Wahid, *Op. Cit*, h. 32

⁴⁶Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pembagian Waris Menurut Islam*, penerjemah: A.M. Basalamah, (Jakarta: CV al-Hidayah, 2004), h. 21

⁴⁷Pada zaman ini, tidak diberikan hak waris kepada anak laki-laki yang lemah dan bahkan kaum perempuan tidak sedikit pun mendapatkan harta warisan dari indikasi ini terlihat bahwa laki-laki lebih dominan dari perempuan, dengan urutan prioritas bahwa anak, suami, saudara laki-laki, kakek, dan paman merupakan ahli waris utama. Lihat Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid: IV, (Mesir: Musthafaal-Babal-Halabi, 1974), h. 34525

juga kematian saya, saya mewarisi Anda dan Anda juga mewarisi saya, perjuangan saya adalah perjuangan Anda juga". Jika pihak lain menerima apa yang dikatakan, maka sumpah itu berlaku di antara keduanya.⁴⁸

3. Pengangkatan anak, pengangkatan anak-anak orang lain untuk menjadi anak-anak mereka sendiri yang kemudian dijadikan pewaris, adalah salah satu program utama orang-orang Arab jahili untuk tujuan kekuatan perang.⁴⁹ Dalam arti tertentu, salah satu dari mereka menganggap anak orang lain sebagai anaknya menggantikan anaknya sendiri.⁵⁰ Kehadiran anak adopsi dimasukkan sebagai keluarga besar ayah yang status hukumnya sama dengan anak kandung, termasuk sebagai ahli waris. Sementara hubungan dengan ayah kandungnya terputus.⁵¹ Tradisi mengadopsi anak-anak telah ada dalam masyarakat sebelum Islam, pada kenyataannya itu adalah budaya yang masih berkembang di sebagian besar negara-negara Timur Tengah dan Eropa sampai sekarang.⁵² Sayyid Qutb⁵³ menjelaskan bahwa masalah adopsi dan panggilan anak-anak selain dengan nama ayah biologis mereka, muncul dari

⁴⁸QSA n-Nisā:33

⁴⁹AbdulManan *Op. Cit.* h. 197

⁵⁰QSA l-Ahzāb:5

⁵¹Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, penerjemah: Faisal Saleh, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 41

⁵²Musthofa Sy, *Pengangkatan Anak Kewenangan Pengadilan Agama*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 128.

⁵³AbdulManan, *Op. Cit.*, h. 198

kekacauan dalam pembentukan rumah tangga dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

b. Sejarah Hak Waris Bagi Perempuan

Pada masa pra-Islam, perempuan tidak memiliki otonomi terhadap diri mereka sendiri. Terhadap wanita mereka menunjukkan sikap negatif, hak-hak mereka dirampas, sehingga setiap kelahiran seorang gadis akan dikubur hidup-hidup karena dianggap memalukan martabat keluarga. Kehadiran seorang gadis. Dia diperdagangkan seperti budak. Dia mewarisi, tetapi tidak mendapatkan hak waris, bahkan beberapa dari mereka diperlakukan sebagai benda mati, tak bernyawa, dihancurkan segera setelah dia meninggal, dikeluarkan dari "hukum keabadian". Pada dasarnya, dia dianggap berbeda dengan pria.⁵⁴ Posisi perempuan dalam pandangan masyarakat pra-Islam sangat rendah dan tercela, mereka tidak menganggapnya sebagai manusia yang memiliki roh, atau hanya menganggapnya dari roh yang tercela. Bagi mereka, wanita adalah basis kejahatan dan sumber

⁵⁴ Nama Asli beliau adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili, beliau dilahirkan pada tahun 1906 di kampung Mausya, Kota Asyut, Mesir Tengah. Dia adalah putra tertua dari ima bersaudara, dengan seorang saudara lelaki dan tiga saudara perempuan. Saudara kandung pertama adalah Nafisah, yang kedua, Aminah, ketiga Hamidah. Hamidah adalah adik perempuan bungsu Sayyid Qutb. Dan yang keempat adalah Muhammad Qutb, perbedaan usia adalah sekitar 13 tahun lebih muda. Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 15-16. Salah satu karya Sayyid Qutb adalah Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*. Sayyid Qutb menafsirkan al-Qur'an dengan metode *Tahlili* dan menggunakan metode *Mawdu'i*. Al-khalidi mengkategorikan corak penafsiran *Fi Zilal Al-Qur'an* dengan corak baru yang unik diantara corak-corak tafsir yang ada. Serta langkah baru yang jauh dalam tafsir. Yaitu yang diistilahkan dengan pendekatan pergerakan (manhaj haraki). Shalah Abdul Fatahal-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalil Qur'an*, Penj: Salafuddin Abu Sayyid, h. 364.

bencana.⁵⁵ Islam pada dasarnya adalah revolusi kemanusiaan yang hebat (humanisme), sebuah revolusi untuk membebaskan orang dari perbudakan dan tunduk kepada selain Penciptanya. Sebuah revolusi dalam dunia pikiran, hati dan perasaan, dan merupakan revolusi dalam dunia nyata (realitas) dan implementasi (aplikasi).⁵⁶ Di awal sejarah Islam, wanita memperoleh kemerdekaan dan suasana batin yang cerah.⁵⁷ Di bawah naungan Islam, perempuan menempati posisi yang belum pernah diperoleh dalam sistem apa pun sebelumnya. Islam diturunkan untuk menyempurnakan ajaran,⁵⁸ baik periode jahiliyah dan periode Islam awal diturunkan. Hukum waris pada masa-masa awal Islam tidak berubah, karena pada saat itu memprioritaskan ajarannya pada pembentukan aqidah. untuk mengikuti ketentuan baru yang digariskan oleh Tuhan.⁵⁹ Jika pada periode sebelum Islam dasar warisan terdiri dari ikatan darah, janji setia, dan adopsi anak-anak, maka pada awal Islam, tiga basis warisan terus ditambah dengan pindah dari Mekah ke Madinah, bersumpah setia antara dua orang dan karena ikatan yang mengikat persaudaraan antara Muhajirin dan

⁵⁵ Muhammad Anas Qasim Ja,,far,*Mengembalikan Hak-hak Politik Perempuan: Sebuah Perspektif Islam*, penerjemah: Mujtaba Hamdi (Jakarta: Azan, 2001), h. 1.

⁵⁶ Muhammad Albar, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat kewanitaannya, Emansipasi, dan Pelecehan Seksual*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), h. 1.

⁵⁷ Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam: Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, h. 47

⁵⁸ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam: Agenda Sosio-Kultural dan Politik Peran Perempuan*, (Ciputat: el-KAHFI, 2002), h. Xi.

⁵⁹ Abdul Hakam Ash-Sha,,idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), h. 29

Ansar.⁶⁰ Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, satu per satu penyebab warisan ditumpahkan oleh syari'at Islam, sehingga yang tersisa hanyalah kekerabatan. Ketika Islam datang, semua bentuk penganiayaan dan beban berat yang dibebankan pada perempuan, baik dari keluarga, kerabat, dan masyarakat secara keseluruhan dihilangkan.⁶¹

C. Pandangan Ulama Tentang Waris

Prof.Dr.H.Mahmud Yunus⁶² menjelaskan jika seorang muslim meninggal yang harus dipegang pertama adalah sesuatu yang berhubungan dengan simayat, seperti membayar hutang, baik hutang kepada Tuhan, seperti zakat, atau untuk sesama manusia. Setelah semua hutang selesai, surat wasiat⁶³ mayat, umpamanya ia berwasiat supaya sebagian hartanya diwakafkan untuk masjid atau madrasah atau untuk kemenakannya yang menjadi waris menurut adat negerinya, tetapi tidak menjadi waris menurut hukumsyara". Tetapi wasiat itu hanya dapat dilaksanakan kalau tidak lebih dari 1/3 (sepertiga) harta pusaka. Wasiat yang lebih dari 1/3 harta pusaka dapat dibatalkan kelebihanannya itu.

⁶⁰Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqih Wanita:Segala Hal yang Ingin Anda Ketahuitentang Perempuan dalam Hukum Islam*, Penerjemah: Muhammad Zainal Abidin (Jakarta: Zaman, 2012), h. 138

⁶¹ Abdul Manan *Op. Cit.* h. 205

⁶²Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jilid 1, cet: V, penerjemah : As.,ad yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 632.

⁶³Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1899. Bertepatan dengan tanggal 29 Ramadhan 1316 H di desa Sungayang Batu Sangkar Sumatera Barat. Ia dilahirkan dari keluarga sederhana. Ayahnya seorang petani biasa, bernama Yunus bin Incek dari suku Mandailing dan ibunya bernama hafsah dari suku Caniago, walaupun dilahirkan dari keluarga yang sederhana, namun keluarga ini mempunyai tradisi keagamaan yang kuat. Sejak berumur 7 tahun Mahmud Yunus belajar membaca al-Qur.,an dibawah bimbingan kakeknya, M.Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang. Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat : Mazhab Ciputat,2013), h. 58-61

Setelah selesai segalanya, barulah dibagi harta pusaka mayat menurut Islam.⁶⁴ Dalam pelaksanaan wasiat ulama fiqih mensyaratkan bahwa orang yang menerima wasiat bukan salah seorang yang berhak mendapatkan warisan dari berwasiat, kecuali apabila ahli waris lainnya membolehkannya. Dengan demikian kebolehan wasiat kepada ahli waris sangat tergantung kepada restu ahli waris lainnya. Dan wasiat yang dibuat untuk kerabat dekat yang lain (yang bukan ahli waris) masih diperbolehkan.⁶⁵ Menurut jurisdiktor hukum Islam, larangan berwasiat kepada ahli waris yang telah ditentukan pembagian warisannya adalah agar tidak ada kesan bahwa wasiat menunjukkan perbedaan kasih sayang antara sesama ahli waris yang pada akhirnya dapat menyulut perselisihan di antara ahli waris yang ditinggalkan orang yang wafat.⁶⁶

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus juga menjelaskan dalam ayat-ayat waris bagaimana pembagian harta warisan si mayat, supaya setiap orang Islam mengikutinya. Barang siapa yang mengikutinya akan berbahagia di dunia dan akhirat, dan siapa yang melanggarnya akan dimasukkan ke dalam neraka serta kekal di dalamnya. Keterangan surat al-Nisā' ayat 11. Sedangkan untuk anak laki-laki, dua bagian untuk anak perempuan, pelajarannya adalah seorang anak laki-laki harus menghabiskan dirinya

⁶⁴Wasiat menurut etimologi berarti janji kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, ketika hidup maupun setelah meninggal. Atau memberikan harta untuk orang lain. Sedangkan menurut terminologi, para ulama fiqih memberikan definisi wasiat adalah penyerahan kepemilikan yang di sandarkan kepada saat setelah kematian melalui akad tabarru, (derma), baik berupa benda maupun nilai guna. Lihat : *Azharuddin Lathif, Fiqih Muamalah*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005) h. 180

⁶⁵Mahmud Yunus, *Hukum Warisan Dalam Islam*, (Jakarta : C. V. Al-Hidayah, 1974) h. 5

⁶⁶Ratno Lukito, *Pergumula antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, (Jakarta : INIS, 1998) h. 85.

sendiri, istri dan anak-anaknya, sehingga ia mendapat dua bagian. Adapun putrinya, dia hanya membawa dirinya sendiri. Jika dia menikah, mata pencahariannya ditanggung oleh suaminya.⁶⁷ Namun, para ahli modern mencoba melihat masalah warisan perempuan sesuai dengan prinsip keadilan gender. Salah satunya adalah Munawir Sjadzali yang menyatakan bahwa masalah warisan bagi perempuan sama dengan masalah perbudakan. Dalam Syariah tradisional, Islam mendukung penghapusan perbudakan. Tetapi sampai Nabi Muhammad wafat, Islam tidak menghapus perbudakan. Perbudakan masih dilegitimasi al-Qur'an seperti QS. Al-Nisā' : 3, QS. Al-Mu'minūn : 4, QS. Al-Aḥzāb : 52, dan QS. Al-Ma'arij : 30. Namun pada abad 20, ketika umat manusia sepakat menghapus perbudakan, kaum muslimin juga sepakat untuk menghapus, meskipun ayat yang berkaitan dengan perbudakan adalah qat'i. Hingga hari ini pun, tidak ada satu ulama modern yang melegitimasi perbudakan berdasarkan ayat-ayat tadi. Sebab situasi modern berbeda dengan masa Nabi Muhammad, dimana hak-hak sipil yang diakui dalam deklarasi HAM mengharuskan tidak adanya diskriminasi berdasarkan kelamin, maka hak-hak waris perempuan harusnya disamakan, yaitu satu orang perempuan berbanding satu orang laki-laki.⁶⁸ Hal ini sama dengan pendapat Nasr Hamid Abu Zayd⁶⁹. Pada abstrak sipemikirannya,

⁶⁷Andi Syamsu Alam dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam* (Jakarta : Kencana, 2008) h. 73.

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Tafsiral-Qur'an al-Karim*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2004) h. 107.

⁶⁹Muhammad Wahyuni Nafis, dkk, *Kontekstual Ajaran Islam : 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA* (Jakarta : Paramadina, 1995) h. 23 Sukron Kamil, dkk, *Syariah Islam dan*

khususnya permasalahan hak kewarisan perempuan, Abu Zayd mampu menghadirkan sebuah pemikiran yang berbeda dari ulama lain dan tampak lebih realistis, dimana ia mensejajarkan posisi laki-laki dan perempuan (1:1).⁷⁰ Pemaknaan terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan kewarisan tidak hanya di lihat dari tekstual gramatikalnya saja, tetapi juga harus ditinjau dari setting sosial dan semangat perubahan yang di galang al- Qur'an. Penentuan tentang pembagian kewarisan antara laki-laki dan perempuan 2 : 1 harus di pahami sebagai perubahan dari ketidakadilan ke arah persamaan derajat laki-laki dan perempuan. Kalau kemudian hak waris itu di landaskan pada kemampuan penguasaan sosial ekonomi, maka ketika hal ini di lihat dalam kacamata kontemporer dimana peran serta antara laki-laki dan perempuan sudah sebanding, pembagian yang sepadan (1 : 1) mutlak diterapkan⁷¹.

HAM : *Dampak perda Syariah terhadap kebebasan Sipil, Hak-hak Perempuan, dan Non- Muslim* (Jakarta : CSRCUIN Jakarta, 2007) h. 58.

⁷⁰ Nasr Hamid Abu Zayd di lahirkan di desa Qahafah dekat kota Thantha Mesir pada 10 Juli 1943 dan hidup dalam sebuah keluarga yang religius. Ayahnya seorang aktivis ikhwan almuslim. Orangtuanya memberi nama Nashr dengan harapan agar dia selalu membawa kemenangan atas lawan-lawannya. Sangat wajar karena kelahiran Abu Zayd bertepatan dengan perang dunia II. Pada 1952, Mesir di landa krisis kepemimpinan yang melahirkan "Revolusi Juli, "yakni pada 2 Juli 1952, sekaligus peralihan status dari Kerajaan menjadi Republik—dari tangan Raja Faruq ketangan Jamal 'Abdul Nashr. Situasi Perang Dunia II, yang ditandai dengan pecahnya Revolusi Juli di tambah lagi dengan latar belakang keluarganya—dimana ayahnya seorang aktifis gerakan Ikhwanul Muslim yang pernah dipenjara—telah membentuk kepribadiannya menjadi seorang sosok yang kritis, penuh tantangan, dan bertanggung jawab. Lihat pengantar Hamka Hasan dalam Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firman Tuhan ; Wacana Majas Dalam alQur'an Menurut Mu'tazilah*, (Bandung : Mizan, 2003), h. 10

⁷¹ Nasr Hamid Abu Zayd, Dawa'iral Khouf : Qiro'ahfi Khitab al-Mar'ah ; penerjemah : *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*, (Yogyakarta : Samha, 2003) h. 159.

BAB III

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Dia berasal dari keturunan Arab yang berpendidikan. Nama ayahnya adalah Prof. Abdurrahman Shihab, profesor di bidang tafsir dan juga tercatat pernah menjabat sebagai rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) 1959-1965 dan IAIN Alaudin Ujung Pandang 1972-1977. Sebagai putra seorang guru yang hebat, Muhammad Quraish Shihab menerima motivasi awal dan benih cinta untuk bidang studi tafsir dari ayahnya, yang seringkali pada waktu tertentu sang ayah memberikan nasihatnya, sebagian besar dalam bentuk ayat-ayat Alquran. Muhammad Quraish Shihab telah berjuang dan mencintai Quran sejak usia 6-7 tahun. Dia mengikuti bacaan al-Qur'an yang dipegang oleh ayahnya sendiri.⁷²

Pendidikan formal Muhammad Quraish Shihab di Makassar dimulai dari sekolah dasar hingga kelas 2 di sekolah menengah pertama. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat Arabnya, dan ketekunannya untuk memperdalam studi Islamnya, Muhammad Quraish Shihab dan adiknya Alwi

⁷² M.Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qura'an*, (Bandung: miz an, 2001), h,14

Shihab dikirim oleh ayahnya ke Kairo al-Azhar melalui beasiswa dari Pemerintah pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Iadiyah al -Azhar (tingkat SMP) / Tsanawiyah di Indonesia) hingga menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar.

Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar di Fakultas Usuluddin, Departemen Interpretasi dan Hadis. Pada 1967 ia meraih gelar Lc. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab meraih gelar MA di departemen yang sama dengan tesis berjudul "al-I'jaz al-Tasyri'i al-Quran al-Karim (keajaiban al-Karim al-Karim dari hukum aspek)." Pada 1980, Quraish Shihab kembali mencari ilmu dari almamaternya, al -Azhar Kairo, yang mengkhususkan diri dalam studi tafsiri al-Qur'an. Dia hanya perlu dua tahun untuk mendapatkan gelar doktor di bidang ini pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "Nazhm al-Durar li al-Biqaa'i, Tahqiq wa Dirasah (Studi dan analisis keaslian Buku al-Biqaa'i Nazhm al-Durar) "berhasil dipertahankan dengan peradilan Summa Cum Laude disertai dengan penghargaan tingkat pertama (Mumtaz ma'a Martabah al-Syaraf al-Ula). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara. yang meraih gelar doktor dalam ilmu al-Quran di Universitas al-Azhar di Mesir.

2. Riwayat Intelektual dan Karir

Pada tahun 1973, Muhammad Quraish Shihab dipanggil kembali ke Makassar oleh ayahnya, yang pada waktu itu adalah rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dia adalah wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan hingga 1980. Alhasil setelah itu, Muhammad Quraish Shihab juga dipercaya dengan berbagai posisi, seperti koordinator Universitas Swasta VII Wilayah Indonesia Timur, asisten pemimpin

kepolisian Indonesia Timur di lapangan. bimbingan mental, dan serangkaian posisi lain di luar kampus. Di tengah-tengah jadwalnya yang sibuk, dia masih punya waktu untuk menyelesaikan sejumlah tugas penelitian, termasuk Penerapan Kerukunan Kehidupan Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978). Pada tahun 1984, Muhammad Quraish Shihab dipindahkan dari IAIN Alaudin ke Fakultas Usuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan 'Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai dosen, ia juga dipercaya memegang jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya untuk memegang posisi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia dalam kekuasaan penuh di tiga negara, yaitu Republik Arab Mesir, Republik dari Djibouti dan Somalia, berdomisili di Kairo.

Selain itu, Muhammad Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki posisi Ketua Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI) (1984), anggota Departemen Pentashhih al-Quran Kementerian Agama (1989) dan Anggota Pendidikan Nasional. Dewan Penasihat (1989). Ia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, termasuk di Ikatan Intelektual Muslim Indonesia (ICMI). Selanjutnya ia juga terdaftar sebagai Manajer Asosiasi Ilmu Syariah, dan Manajemen Konsorsium Ilmu Agama di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan lain yang juga dia lakukan adalah sebagai Dewan Editorial *Studia Islamika*: jurnal

Indonesia untuk Studi Islam, 'Ulum al-Quran, Mimbar' Ulama, dan Refleksi pada jurnal Studi Agama dan Filsafat. Semua publikasi ini ada di Jakarta.

Selain kegiatan yang disebutkan di atas, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan pembicara yang dapat diandalkan. Berdasarkan latar belakang ilmiah yang kuat yang ia jalani melalui pendidikan formal dan didukung oleh kemampuannya untuk mengekspresikan pendapat dan ide-ide dalam bahasa yang sederhana, tetapi kecenderungan berpikir yang lugas, rasional, dan moderat, ia muncul sebagai dosen dan penulis yang dapat diterima oleh semua tingkatan masyarakat. Dia melakukan kuliah ini di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di pejabat pemerintah seperti studi Istiqlal dan di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, terutama di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV, memiliki program khusus selama Ramadhan yang dipeliharanya.⁷³

3. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Karya-karya ilmiah pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang dapat ditemukan para penulis, di antaranya:

- a. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1994), berisi deskripsi tentang ilmu al-Qur'an dan tafsir serta studi tentang tafsir tematik dari berbagai masalah di masyarakat.
- b. Mukjizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Jakarta: Republish, 2007), berisi kajian tentang kemukjizatan al-Quran.

⁷³ M.Qurais Shihab, wawasan *Al-Qura'an* atas berbagai persoalan umat, (Bandung: Mizan, 2000), h.7

- c. Sejarah dan 'Ulum al-Quran, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), berisi kajian tentang sejarah dan 'Ulum al-Quran.
- d. Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam(Jakarta: Lentera Hati, 2007), berisi studi tentang posisi wahyu dan batasan akal manusia dalam Islam.
- e. Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam al-Quran(Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang Malaikat dalam al-Quran
- f. Haji Bersama M. Quraish Shihab(Bandung: Mizan, 1999), berisi kajian tentang berbagai hal seputar haji dalam pandangan Islam.
- g. Shalat Bersama M. Quraish Shihab(Jakarta: Abdi Bangsa), berisi kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat menurut Islam.
- h. Puasa Bersama Quraish Shihab(Jakarta: Abdi Bangsa); berisi kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan puasa menurut Islam.
- i. Fatwa-Fatwa (Bandung: Mizan, 1999), berisi kumpulan fatwa Muhammad M. Quraish Shihab terhadap berbagai persoalan keagamaan.
- j. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994), berisi studi dan pandangan tentang berbagai masalah kehidupan di masyarakat.
- k. Wawasan al-Quran (Bandung: Mizan, 1996), berisi tafsir tematik tentang berbagai masalah kehidupan di masyarakat.

- l. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran (Bandung: Mizan, 2004), berisi tentang penafsiran terhadap al-Quran lengkap 30 juz.
- m. Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang setan dalam al-Quran.
- n. Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang Jin dalam al-Quran.

Dari banyak karya Muhammad Quraish Shihab di atas, dapat disimpulkan bahwa karya-karya ini adalah studi tentang Muhammad Quraish Shihab pada Alquran, pola pikir Quraish Shihab.

4. Pemikiran M. Quraish Shihab Terhadap Tafsir

Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa Alquran yang memiliki bahasa mempesona, editor yang teliti dan mutiara pesan yang indah. Setelah menyampaikan hati orang-orang yang ditemuinya terkesan. Keajaiban atau keistimewaan Alquran, menurut Muhammad Quraish Shihab ada tiga aspek yaitu dalam keakuratan dan keindahan editornya, isyarat ilmiahnya, dan dakwah yang tak terlihat di masa lalu yang ia ungkapkan.⁷⁴ Adapun fungsi al-Quran sebagai *hudan li al-Nas* ditujukan kepada seluruh umat manusia terdapat pada Qs.al-

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. Ke-3, h.113.

Baqarah ayat 185.⁷⁵ Namun yang memfungsikannya dengan baik, hanyalah orang-orang yang bertaqwa di dalam Qs.al-Baqarah ayat 2.⁷⁶

Namun, menurut Muhammad Quraish Shihab, kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, meskipun harus diakui bahwa itu tidak biasa bagi orang yang tertarik menghadapi hambatan yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dalam hal waktu atau pengetahuan berdasarkan buku referensi yang sesuai; yaitu, dalam hal cakupan informasi, yang jelas dan memadai, tetapi tidak berkepanjangan. Karena itu, adalah tugas para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyampaikan pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

Muhammad Quraish Shihab juga mengatakan bahwa Alquran adalah kumpulan ayat-ayat. Ayat pada dasarnya adalah tanda dan simbol yang muncul. Namun, simbol tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak eksplisit, tetapi tersirat, ketika konsep interpretasi dan ta'wil diperkenalkan. Hubungan antara keduanya, antara makna eksplisit dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa sehingga jika tanda-tanda dan simbol dipahami oleh pikiran, maka makna tersirat - Insya Allah, terima kasih atas bantuan Tuhan - juga akan dipahami oleh jiwa seseorang.⁷⁷

⁷⁵ Departemen Agama RI *Al-Hikmah Al-Qur'an* dan terjemahnya, (Bandung Diponegoro, 2010) cet.ke-10, h.26.

⁷⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15 (Jakarta: Lentera hati, 2002) Vol. 1, h. 126

⁷⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-1, Edisi Baru, h. 23.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa, para editor al-Qur'an sangat indah, sebuah surat dengan makna. Selain itu, ia juga selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan pembacanya. Karena itu, penafsirannya tidak pernah kering. Dari waktu ke waktu, sesuatu didengar atau dibaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an adalah penjelasan dari kata-kata Tuhan sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan ini bertingkat, sehingga apa yang ditafsirkan dan diperoleh oleh penafsir al-Qur'an juga bertingkat. Kecenderungan manusia juga berbeda, sehingga apa yang dilayani dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda satu sama lain. Keberadaan seseorang dalam lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan, juga tidak memiliki pengaruh kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Tuhan dapat mengakomodasi semua kemampuan pikiran, kecenderungan dan kondisi yang berbeda.⁷⁸

Muhammad Quraish Shihab juga mengatakan bahwa para penafsir diharuskan untuk menjelaskan nilai-nilai Alquran sejalan dengan perkembangan masyarakat mereka, sehingga Alquran benar-benar dapat berfungsi sebagai panduan, pemisah antara haq dan kesombongan, serta cara untuk setiap masalah hidup yang dihadapi. Selain itu, penafsir juga diharuskan untuk menghapus

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Op. Cit., Vol. 1, h. xvii.

kesalahpahaman Alquran atau isi ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Alquran diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.⁷⁹

Muhammad Quraish Shihab juga banyak menekankan untuk memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak hanya terpaku pada makna tekstual sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Namun mereka tetap menganut aturan interpretasi yang dianggap standar, sehingga orang tidak dengan mudah mengklaim pendapat sebagai pendapat al-Qur'an.

A. Penafsiran Al- Misbah Tentang Waris Bagi Perempuan

1. Ayat-Ayat Yang Dikaji (Q.S. An-Nisa Ayat 11 dan 12)

Didalam Al-Qur'an Allah secara rinci menjelaskan ayat-ayat mengenai waris dalam surat An-Nisa yakni sebagai berikut :

1. Qs. An-Nisa Ayat 11 :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةُ مَنْ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١

Artinya: Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya

⁷⁹Ibid.,h. xviii.

mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS an-Nisaa: 11)

2. Qs. An-Nisa Ayat 12 :

وَلَكُمْ نَصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّلُثُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ١٢

Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS an-Nisaa: 12)

3. Qs. An-Nisa Ayat 176 :

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ

كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَصِلُوا ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١٧٦

Artinya: Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. an-Nisaa: 176)

2. Munasabah Q.S An-Nisa (4) Ayat 11 dan 12

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١

Artinya : Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat

sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁸⁰

Pada ayat diatas menjelaskan tentang ketentuan memberi kepada setiap pemilik, hak - hak sah mereka. Juga penegasan bahwa ada hak buat lelaki dan perempuan berupa bagian tertentu dari warisan ibu bapak dan kerabat yang akan diatur Allah SWT yang maha Tinggi itu. Nah, ayat ini merinci ketetapan-ketetapan tersebut dengan menyatakan bahwa *Allah mewasiatkan kamu*, yakni mensyariatkan menyangkut pembagian pusaka *untuk anak-anak kamu*, yang perempuan maupun lelaki, dewasa maupun anak-anak. *Yaitu : bagian seorang anak lelaki* dari anak anak kamu, kalau bersamanya ada anak anak perempuan, dan tidak ada halangan yang ditetapkan agama baginya untuk memperoleh warisan, misalnya membunuh waris atau yang semisal dengan nya. Maka dia berhak memperoleh warisan yang kadarnya *sama dengan bagian dua anak perempuan ;* sehingga jika dia hanya berdua dengan saudar perempuannya maka dia mendapat dua pertiga dan saudara perempuannya mendapat sepertiga, *dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua*, dan tidak ada bersama keduanya seorang anak lelaki *maka bagi mereka dua pertiga dari harta warisan yang ditinggalkan* yang meninggal itu ; jika anak perempuan itu seorang diri saja , tidak ada waris lain yg berhak bersamanya, maka ia memperoleh setengah tidak lebih dari warisan

⁸⁰ Al-Majid, Al-Qur'an Terjemahan, Dan Tajwid Warna, Jakarat Pusat : Beras, hal. 78

itu. Sejarah Garis besar ayat ini membahas tentang bagian warisan untuk anak atau ahli waris.⁸¹

Sedangkan ayat 12 dijelaskan bahwa :

﴿وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ١٢﴾

Artinya:

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih

⁸¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Vol : 2, Jakarta : , hal 359

*dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*⁸²

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari rincian ketentuan tentang bagian masing-masing ahli waris. Jika diamati susuna ahli waris yang disebut satu demi satu oleh ayat yang lalu dan ayat yang ini, maka sungguh terlihat betapa serasinya.

Setelah ayat ke-11 selesai menjelaskan tentang bagian anak dan ibu bapak, yang hubungannya dengan pewaris karena faktor keturunan, maka ayat yang ke-12 ini, menjelaskan bagian mereka yang berhubungan dengan pewaris dari segi pernikahan, karena hubungan yang berdasar faktor itu lemah dibanding dengan hubungan berdasarkan keturunan. Disini yang dijelaskan pertama adalah suami, karena gen suami yang menentukan jenia kelamin anak, baru kemudian istri yang menerima benih anak dari suami. Setelah selesai menjelaskan tentang ahli waris yang tanpa perantara lagi memiliki hubungan pernikahan, maka ayat ke -12 ini ditutup dengan penjelasan tentang ahli waris yang dengan perantara yaitu *kalalah*, yakni *mati tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak*.⁸³

3. Asbabun Nuzul Q.S An –Nisa Ayat 11

Asbabun Nuzul dari Q`S An- Nisa ayat 11 yakni dijelaskan dalam suatu riwayat yang dimana Imam yang enam meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, dia

⁸² *Op,Cit, hal : 79*

⁸³

menuturkan : Rasulullah SAW dengan ditemani Abu Bakar berjalan kaki menengokku yang tergolek sakit diperkampungan Bani Salamah. Ketika didapatkannya diriku tidak sadarkan diri, beliau meminta air untuk berwudlu. Kemudian beliau memercikan air kepadaku hingga aku tersadar. Kemudian aku bertanya “ Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepadaku terkait harta bendaku

” Maka turunlah ayat, yang artinya “ *Allah mensyari’atkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki laki sama dengan dua orang anak perempuan....* “ (QS. An-Nisa’ Ayat 11)

Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, dia berkata: Istri Sa’ad bin Ar – Rabi’ menghadap Rasulullah SAW dan berkata,” Wahai Rasulullah, kedua orang ini adalah putri Sa’ad bin Ar-Rabi’. Ia telah gugur sebagai syuhada’ saat menemani engkau berjihad di medan Uhud. Paman mereka mengambil seluruh harta yang ditinggalkan suamiku tanpa meninggalkan sedikitpun. Kedua putriku ini tentu sukar mendapatkan jodoh jika tidak memiliki harta. “ Rasulullah SAW bersabda, “ *Allah SWT akan memutuskan permasalahan itu.*” Maka turunlah ayat tersebut ; yang menjelaskan hukum pembagian harta warisan.⁸⁴

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar, “Kisah ini dijadikan pegangan oleh orang-orang yang menyatakan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan kisah

⁸⁴ Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhori (Nomor : 4577), Muslim (nomor:2092), Abu Dawud (nomor : 2886), At – Tirmidzi (nomor : 2097), Ibnu Majah (nomor : 2728), dan Ahmad.

kedua putri Sa'ad bin Ar-Rabi' dan bukan turun secara khusus kepada Jabir; lantaran waktu itu Jabir belum memiliki anak.”

Ibnu Hajar menambahkan , “ Sejatinya, ayat itu memungkinkan turun pada kedua orang itu secara bersamaan. Bisa jadi, bagian pertama ayat itu menegaskan perkara kedua putri Sa'ad bin Ar- Rabi'. Sementara pada bagian akhir, yang artinya , ‘.... *Jika seseorang meninggal , baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan meninggalkan anak...*’ (Qs. An-Nisa : 12) turun berkenaan dengan Jabir. Sehingga, yang dimaksud dengan Jabir bahwa ayat tersebut turun kepadanya adalah ayat *kalalah* (orang yang tidak mempunyai anak dan orang tua) yang masih bersambung dengan ayat tersebut. “

Ibnu Jarir mengemukakan sebab ketiga tentang turunnya ayat tersebut. Ia meriwayatkan bahwa As-Suddi menuturkan : Dulu, semasa Jahiliyah orang-orang tidak memberikan jatah harta waris kepada para wanita dan anak laki-laki yang belum dewasa. Dan seorang ayah hanya boleh mewarisi harta anaknya yang meninggal, jika dia masih mampu mengangkat senjata ; berperang. Pada suatu ketika, Abdurrahman saudara dari Hassan sang penyair meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang istri yang bernama Ummu Khujjah beserta lima anak perempuan. Akhirnya, para lelaki terdekat yang terhitung ahli waris mengambil seluruh harta yang ditinggalkan Abdurrahman. Ummu Khujjah pun mengadukan kejadian ini kepada Rasulullah SAW, sehingga Allah SWT menurunkan ayat, yang artinya, “*...Dan jika anaka itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan...*” (QS. An-Nisa ayat; 11) Dan untuk Ummu Khujjah, firman- Nya, yang artinya, “*...Para*

istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) hutang-hutangmu..” (QS. An-Nisa ayat 12)⁸⁵

Ada versi lain, berkenaan dengan kisah Sa’ad bin Ar- Rabi’. Al- Qadhi Isma’il menerangkan dalam ahkam Al-Qur’an, dari jalur Abdul Malik bin Muhammad bin Hizam bahwa Amrah binti Haram ditinggal selamanya oleh suaminya; Sa’ad bin Ar-Rabi’. Suaminya gugur sebagai syuhada’ di medan Uhud. Ia meninggalkan seorang putri. Amrah binti Haram menghadap Rasulullah SAW dan memintakan bagian waris putrinya. Maka turunlah ayat, yang artinya, “ *Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan...*” (QS. An-Nisa ayat 127)`

4. Penafsiran Ayat Bagian Harta Warisan Perempuan

QS. An-Nisa’ ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

⁸⁵ Tafsir Ath-Thabari (nomor : 8727)

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat-ayat sebelumnya adalah pengantar ketentuan pemberian kepada masing-masing pemilik, hak hukum mereka. Juga menegaskan bahwa ada hak untuk pria dan wanita dalam bentuk bagian tertentu dari warisan ibu dan ayah dan kerabat yang akan diatur oleh Tuhan, tuhan yang maha kuasa.⁸⁶ Sekarang, ayat ini menetapkan ketentuan-ketentuan ini dengan menyatakan bahwa Allah mewarisi Anda, yaitu menghadirkan warisan untuk anak-anak Anda, wanita dan pria, dewasa maupun anak-anak. Yaitu: bagian anak laki-laki dari anak-anak Anda, jika ada anak perempuan bersamanya, dan tidak ada kendala yang ditetapkan oleh agama baginya untuk mendapatkan warisan, misalnya membunuh seorang ahli waris atau memiliki agama yang berbeda darinya, maka ia memiliki hak untuk

⁸⁶ Ibid. Vol II, h. 364

mewarisi tingkat yang sama dengan bagian dari dua anak perempuan; sehingga jika dia sendirian dengan saudara perempuannya maka dia mendapat dua pertiga dan saudara perempuannya mendapat sepertiga, dan jika anak semuanya lebih dari dua wanita, dan tidak dengan kedua anak laki-laki maka bagi mereka dua pertiga dari warisan yang ditinggalkan oleh almarhum bahwa, jika gadis itu sendirian, tidak ada warisan lain yang berhak bersamanya, maka ia mendapat setengah tidak lebih dari warisan. Setelah memprioritaskan hak-hak anak, karena mereka umumnya lebih lemah daripada orang tua, hak-hak ayah sekarang dijelaskan karena mereka yang paling dekat dengan anak, yaitu, dan untuk kedua orang tua, ayah dari anak yang meninggal, laki-laki dan perempuan laki-laki, untuk masing-masing dari keduanya, yaitu, untuk ibu dan ayah, seperenam dari aset yang ditinggalkan, jumlahnya disebabkan jika almarhum memiliki anak, tetapi; jika almarhum tidak memiliki putra atau putri dan diwarisi oleh ibu dan ayahnya sendiri, maka ibu mendapat sepertiga dan sisanya untuk ayahnya, ini jika almarhum tidak memiliki saudara, tetapi; jika almarhum memiliki beberapa, yaitu dua atau lebih saudara kandung, baik seribu saudara kandung, atau hanya seribu atau satu saudara laki-laki, untuk perempuan dan mereka yang meninggal tidak memiliki anak, maka ibu, yaitu, ibu almarhum mendapat satu keenam dari warisan, sementara ayahnya mendapat sisanya, sementara saudara-saudara tidak mendapat warisan sedikitpun dari divisi yang disebutkan di atas setelah diisi dengan wasiat yang dia buat sebelum kematiannya atau juga setelah dilunasi utangnya jika dia berutang. Orang tua Anda dan anak-anak Anda, yang Allah perinci dalam divisi ini, ditentukan oleh Allah sedemikian rupa karena Anda tidak

tahu mana di antara mereka yang lebih bermanfaat bagi Anda sehingga jika Anda menentukannya Anda akan salah.⁸⁷ Karna itu laksanakanlah dengan penuh tanggung jawab karena *ini adalah ketetapan yang turun langsung dari allah*. Sesungguhnya allah sejak dahulu hingga kini dan masa datang selalu *maha mengetahui* segala sesuatu lagi *maha bijaksana* dalam segala ketetapan-ketetapan-nya. Firman-nya : (لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ) *lidzazakari mitslu hazbzhi al-untsayain* / bagian dari seorang putra sama dengan bagian dari dua putri; berisi penekanan pada bagian perempuan. Karena dengan menjadikan bagian seorang gadis sebagai ukuran untuk bagian anak laki-laki, itu berarti, sejak awal, sebelum ditentukan bahwa hak-hak anak perempuan telah ada. Bukankah benar bahwa jika Anda akan mengukur sesuatu, pertama-tama Anda harus memiliki alat ukur, kemudian tentukan ukuran sesuatu? penggunaan editorial ini, adalah untuk menjelaskan hak perempuan untuk mewarisi, bukan seperti yang diterapkan pada masa ketidaktahuan.⁸⁸ Insya allah pada tempatnya nanti akan di coba untuk menjelaskan mengapa perbandingan yang di tetapkan itu demikian. Pilih kata (لِلذَّكَرِ) *dzakar* yang diterjemahkan di atas dengan anak lelaki, dan bukan *rajul* yang berarti lelaki untuk menegaskan bahwa usia tidak menjadi faktor penghalang bagi penerimaan warisan, karena kata *dzakar* dari segi bahasa berarti jantan, lelaki baik kecil maupun besar, binatang maupun manusia. Sedang kata (رَجُل) *rajul* adalah pria dewasa. Demikian juga hal dengan kata (الْأُنثِيَيْنِ) *untsayain* yang di terjemahkan dua anak perempuan. Bentuk tunggalnya adalah (أُنْثَى) *untsa* yang bersrti betina /

⁸⁷ *Ibid.* h. 367

⁸⁸ *Ibid.* h. 368

perempuan, besar atau kecil, binatang atau manusia. Firman-nya : *bagi masing-masing dari keduanya*, agaknya sengaja di tegaskan lagi walau sebelumnya sudah dinyatakan ; dan *untuk kedua orang ibu-bapaknya*- agar memberi penekanan terhadap hak-hak mereka, dan agar tidak di duga bahwa bagian seperenam yang di sebut itu adalah untuk mereka berdua, masing-masing memperoleh seperdua belas. Firman-nya : *bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan* ; dan *jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka dari mereka dua pertiga dari harta yang di tinggalkan* ; penggalan ayat ini tidak menjelaskan berapa banyak yang diperoleh jika hanya dua wanita yang tersisa. Mayoritas Ulama berpendapat bahwa proporsi dua wanita sama dengan lebih dari dua wanita. Sejarah alasan warisan adalah alasan pendapat ini, di samping banyaknya istinbath hukum yang diambil dari ayat-ayat warisan, alasan opini ini. Riwayat tersebut menyatakan bahwa istri sa'id Ibn Rabi' datang bersama dua putri sa'id sambil berkata : “ ini dua putri sa'id, yang bapaknya gugur dalam perang uhud bersama engkau ya Rasul Allah. Pamanya mengambil seluruh harta keduanya dan tidak meninggalkan untuk keduanya sedikitpun harta. Rasul saw. Menjawab : “ Allah akan menurunkan ketetapan menyangkut hal yang engkau adukan ini.” Maka turunlah ayat-ayat waris, lalu rasul saw. Menguutus seorang kepada paman kedua anak sa'id itu sambil berpesan : “berikan kepada kedua putri sa'id dua pertiga, dan ibunya seperdelapan, dan sisanya menjadi milikmu” (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibn majah, melalui jabir Ibn 'Abdullah). Alasan yang didasarkan pada istinbath, antara lain, adalah bahwa Allah telah menjadikan bagian dari seorang putra sam dengan bagian dari dua anak perempuan. Jadi, jika seseorang

meninggalkan seorang putra dan dua putri, dalam hal ini, anak laki-laki mendapat dua pertiga dan saudara perempuannya mendapat sepertiga. Nah, dua pertiga ketika itu disamakan dengan hak dua wanita. Bukankah Allah menyatakan bahwa hak anak laki-laki dua kali lebih banyak dari hak anak perempuan? jika demikian, dua wanita mendapat dua pertiga. Firman-nya : (مَنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ ذَيْنَ ۖ) *min ba'di washiyyatin yusho biha audain / sesudah (dipenuhi) wasiat dan atau utangnya (dilunasi)*. Rasul saw, menganjurkan kaum muslimin untuk berwasiat, tetapi wasiat tersebut tidak boleh kepada ahli waris, dan tidak juga boleh lebih dari sepertiga harta warisan.⁸⁹ Penegasan surat wasiat dan hutang ini diulangi lagi dalam ayat 12 yang akan datang ketika berbicara tentang warisan suami dari istri, sehingga tidak ada kesan yang muncul bahwa hanya suami yang mungkin dalam surat wasiat atau hutang, sedangkan istri tidak dibenarkan. Tuhan dengan pengulangan itu, menunjukkan persamaan hak laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Di atas, menyebutkan surat wasiat lebih diutamakan daripada menyebutkan utang, meskipun dalam implementasinya hal yang paling penting adalah menyelesaikan utang, sehingga jika aset yang tersisa hanya cukup untuk membayar utang, maka siapa pun yang tinggal dalam keluarga akan tidak mendapatkan apa-apa. Prioritas kehendak di sini, adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya kehendak, dan untuk mengingatkan ahli waris untuk memperhatikan, karena bukan tidak mungkin mereka mengabaikan kehendak atau menyembunyikannya, berbeda dengan hutang, yang sulit disembunyikan, karena

⁸⁹ *Ibid..*

pasti mereka yang memberi hutang akan menuntut dan harus memiliki bukti - bukti kredit itu. Ayat yang menyatakan

ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ Artinya: orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat manfaatnya bagi kamu,

Ayat ini menyiratkan bahwa anak-anak dan ayah tidak dapat setara dalam manfaat yang mereka berikan, karena manfaat yang dapat mereka berikan, tergantung pada tingkat kasih sayang mereka, dan kebutuhan mereka masing-masing. Kebutuhan dan tolak ukur dapat bervariasi, sehingga tidak akan pernah sama, tidak akan dipercaya dan tidak adil. Karena itu, yang menentukannya adalah Tuhan, yang paling tahu kebutuhan dan keseimbangan dan jauh dari emosi dan ketidakadilan. Pernyataan bahwa kita tidak mengetahui apakah *orang tua* atau *anak-anak yang lebih dekat manfaatnya* setelah menentukan rincian hukum waris, menunjukkan bahwa nalar manusia tidak akan mampu mendapatkan hasil yang terbaik bila kepadanya di serahkan wewenang atau kebijaksanaan menetapkan bagian-bagian warisan. Ini juga sekaligus menunjukkan bahwa ada turunan-turunan agama yang bersifat *ma'qul al-ma'na* / *dapat di jangkau oleh nalar* dan ada juga yang *ghair ma'qul al-ma'na* / *tidak dapat di jangkau oleh nalar*. Kedua hal ini didasarkan pada sifat manusia, yaitu, jika sifat manusia dalam hal-hal yang berkaitan dengan instruksi material tidak akan berubah lagi, atau kemampuan mereka tidak akan mengarahkan mereka ke instruksi yang mereka butuhkan, maka dalam kedua kasus, al-Qur'an membawa petunjuk terperinci. Misalnya instruksi tentang yang tidak boleh menikah. Ini karena anak-anak atau saudara kandung, misalnya selama mereka normal tidak akan memiliki nafsu

untuk ibu dan saudara kandung mereka. Demikian juga dalam ketentuan mengenai distribusi warisan dan juga dalam detail masalah metafisik. Sementara jika instruksi dimaksudkan untuk dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk menguraikan lebih lanjut, atau untuk menghadapi kemungkinan perubahan dalam pandangan manusia, maka pada saat itu, instruksinya bersifat global. Editorial dari ayat-ayat yang ia gunakan selalu dapat mengarah pada interpretasi yang berbeda, sehingga ayat-ayat tersebut dapat mengakomodasi perbedaan yang disebabkan oleh alasan yang masuk akal, atau karena perkembangan manusia yang positif. Firman-nya : (إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا) *inna Allaha kaana 'aliiman hakiiman* yang diartikan di atas dengan *sesungguhnya Allah* sejak dahulu hingga kini dan masa datang selalu *maha mengetahui* dan *maha bijak sana*. Penggalan tersebut diartikan seperti itu, walau kata *kaana* berarti *dahulu* atau *pernah* karena Allah swt, adalah satu-satunya wujud yang tidak mengalami perubahan. Yang berubah adalah makhluk. Jika demikian pada saat kita membaca atau mendengar kata *kaana* yang di kaitkan dengan allah , *seperti maha mengetahui, maha penyayang* dan lain-lain, maka pada saat makna *dahulu itu* muncul dalam benak, pada saat itu juga harus di munculkan kalimat *dan sampai kini serta seterusnya / Allah demikian itu.*⁹⁰

⁹⁰ *Ibid..* h.369



BAB IV

ANALISIS KRITIS TERHADAP HAK WARIS PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Kritik Terhadap Ayat Tentang Bagian Harta Warisan Perempuan Dalam Tafsir al-Misbah

Menurut hemat penulis Quraish Shihab menjelaskan interpretasi surat an-Nisā ayat 11 menjadi beberapa poin-poin penting dengan mengawali keterangan yang berkaitan dengan asbab al-nuzūlnya. Yang pertama, menurut Quraish Shihab Ayat ini menetapkan suatu dekrit (perincian) yang mengandaikan pembagian pusaka di antara umat Islam di mana distribusi anak-anak menjadi prioritas yang kemudian diikuti oleh pembagian orang tua. Prioritas ini didasarkan pada alasan bahwa anak-anak jauh lebih lemah daripada orang tua.⁹¹ Dijelaskan bahwa penggunaan kata *ḥakara* dalam surat an-Nisā 11 menunjukkan bahwa ada perbedaan makna antara *ḥakara* dan *al-rijāl*. *ḥakara* didefinisikan sebagai anak laki-laki atau perempuan yang masih dini atau dapat dikatakan anak-anak yang belum mencapai kedewasaan. Dijelaskan bahwa penggunaan kata *ḥakara* dalam an-Nisā 11 menurut penulis, menunjukkan perbedaan makna antara *ḥakara* dan *al-rijāl*. *ḥakara* didefinisikan sebagai anak laki-laki atau perempuan yang masih dini atau dapat dikatakan anak-anak yang belum mencapai kedewasaan. Ini berbeda dari arti *al-rijāl* yang disangga untuk penggunaan anak laki-laki dewasa.¹³ Sedangkan jika kita lihat dalam tafsir al

⁹¹ Quraish Shihab, *tafsīr al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 360.

azhar karya Buya Hamka menjelaskan bahwa “ayat ini menjadikan kewajiban atas seseorang dalam menghargai anak yatim dan kaum perempuan dalam penerimaan harta pusaka atau waris.”⁹² Perbedaan dalam distribusi warisan atau warisan kepada anak laki-laki dan perempuan didasarkan pada tanggung jawab laki-laki di properti jauh lebih besar daripada tanggung jawab perempuan.⁹³

Jika kita lihat pada *asbāb al-nuzūl*, Ayat ini juga menemukan bahwa selama masa jahiliah ternyata anak-anak tidak mendapatkan warisan sebagai peninggalan kematian orang tua mereka sebelum mereka bisa menghadiri perang atau bisa dikatakan mampu bertarung. Jadi di sini terlihat bahwa an-Nisā 'ayat 11 menekankan keberadaan istinbat (hukum) untuk distribusi pusaka kepada anak-anak.⁹⁴ Untuk distribusi warisan atau warisan antara pria dan wanita, ada perbedaan di antara keduanya. Dimana bagian pria sama dengan dua kali bagian wanita. Penggunaan editor seperti itu dalam pendapat penulis sebagai penjelasan tentang hak perempuan atas warisan, tidak seperti yang diterapkan selama masa jahiliah.⁹⁵

⁹² Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 361.

⁹³ Hamka, *tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 278.

⁹⁴ Melihat hal demikian, menurut hemat penulis bahwa perbedaan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kesenjangan antara laki-laki dan perempuan serta tidak dapat dikatakan pula bahwa anak laki-laki menjadi hal utama dalam pembagian warisan. Mengingat bahwa hal ini menjadi ketetapan yang diwahyukan Allah bagi umat Islam. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa pada masa jahiliah anak perempuan tidak mendapatkan bagian atas wafatnya orang tua. Adapun, di antara yang berpendapat adanya kesenjangan hal ini juga menjadikan sesuatu hal yang wajar, di mana mereka melihat tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kesetaraan harta. Lihat: Hamka, *tafsir al-Azhar*, h. 279

⁹⁵ Mardani, *Ayat-ayat Tematik Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 63.

Kemudian yang kedua, interpretasi yang dibuat oleh Quraish Shihab didasarkan pada melihat karakter periode jahiliyah di mana perempuan tidak diizinkan sama sekali untuk memenuhi hak-hak waris. Penulis sendiri menganggap bahwa apa yang terjadi selama periode ketidaktahuan menunjukkan bahwa kehadiran al-Qur'an semata-mata untuk memperbaiki struktur atau sistem keluarga yang bobrok di mana pada saat itu laki-laki tampaknya menjadi hal utama. Padahal di sisi lain, ada sesuatu yang perlu diperhatikan seperti hak istri dan anak sebagai bagian dari anggota keluarga. Penulis memeriksa M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa pembagian warisan antara laki-laki dan perempuan harus didasarkan pada al-Qur'an pada tingkat 2: 1. Ini karena pembagian warisan antara laki-laki dan perempuan adalah dekrit dari Allah yang tidak dapat diubah oleh siapa pun dan juga tidak ditentang, karena ayat ini adalah karena ayat warisan adalah ayat yang termasuk dalam ayat-ayat muhkamat (ayat-ayat hukum) tentu saja, di mana ayat muhkamat diposisikan sebagai ibu dari Alquran, dan tidak ada yang memposisikan ayat-ayat warisan menjadi ayat-ayat zhanniyat bahkan lebih seperti ayat-ayat mutasyabihat.⁹⁶

Distribusi warisan ditentukan oleh al-Qur'an adalah ketentuan yang telah disesuaikan dengan sifat, fungsi, dan tugas yang ditugaskan untuk pria dan wanita.⁹⁷ Artinya menurut hemat penulis Laki-laki memiliki beban membayar mahar, menghabiskan istri dan anak-anak mereka, sedangkan perempuan tidak. Jika seorang wanita memiliki aset, aset itu hanya untuk dirinya sendiri dan tidak diharuskan membelanjakan suami atau anak-anaknya.

⁹⁶ Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 362

⁹⁷ *Ibid.* h. 363

Jika kita melihat pendapat Imam Asya-Shay'rawi, sebenarnya al-Qur'an lebih memihak perempuan daripada laki-laki membutuhkan istri, tetapi dia harus membayar untuk itu. Wanita juga membutuhkan suami, tetapi dia tidak wajib membelanjakannya, bahkan dia yang perlu dipenuhi. Sehingga pembagian warisan yang lebih terlihat untuk laki-laki ternyata harta itu pada dasarnya juga untuk istrinya. Jika seorang pria tidak diharuskan untuk membelanjakannya, maka setengah dari apa yang seharusnya dia terima sudah cukup. Di sisi lain, porsi seorang wanita sebenarnya cukup untuknya, seperti juga kecukupan satu bagian untuk pria jika dia tidak menikah. Tetapi jika seorang wanita menikah, kebutuhan hidupnya ditanggung oleh suaminya. Bagian laki-laki yang sudah menikah tentu akan kelelahan dan tidak lengkap karena dua bagian yang mereka miliki harus dibagi dua, sedangkan yang dimiliki oleh perempuan akan utuh karena tidak digunakan sama sekali. Dengan demikian nikmat Allah bagi perempuan lebih berat daripada keberpihakannya pada laki-laki dalam hal warisan.

Jika penulis analisisnya memang divisi 2: 1, tampaknya menjadi misoginis tentang gender dan ketidakadilan dalam pembagian pria dan wanita. Keadilan dalam distribusi warisan dengan tingkat 2: 1 yang tampaknya lebih menguntungkan laki-laki karena jumlah aset yang diterima lebih besar, tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak adil hanya karena tingkatnya berbeda antara keduanya. Pada dasarnya keadilan tidak harus sama dan bernilai sama. Adil berarti seimbang atau setara. Rasio 2: 1 mungkin tampak tidak adil dan 1: 1 yang terlihat lebih adil di mata manusia. Tetapi itu tidak harus adil di mata

Allah. Al-Qur'an mengingatkan orang bahwa sesuatu yang terlihat menyenangkan belum tentu baik, dan sesuatu yang tidak menyenangkan mungkin sebaliknya, yaitu, sesuatu yang lebih baik yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini berdasarkan QS. al-Baqarah (2) ayat 216. Keadilan dalam distribusi warisan tidak dapat diukur dengan jumlah atau jumlah kecil aset yang diperoleh, tetapi didasarkan pada kebutuhan yang dimilikinya. Sistem yang ditetapkan oleh Al-Qur'an adalah aturan yang adil.

Kemudian pada poin ketiga, penulis lanjutkan bahwa Allah telah menetapkan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Dekrit Allah terlihat juga dampak negatif dan positif yang akan terjadi, serta distribusi warisan. Jika distribusi warisan tidak akan menimbulkan dampak negatif, tentunya distribusi warisan akan diserahkan kepada manusia dan Tuhan tidak akan ikut campur di dalamnya. Namun, Allah Maha Tahu, Maha Bijaksana, dan bahkan masalah sekecil itu diatur sedemikian rupa. Jadi tidak mengherankan bahwa Allah menggunakan hak prerogatifnya dalam distribusi warisan tanpa campur tangan manusia sedikit pun, karena pada dasarnya manusia memiliki sifat tidak puas dan serakah. Selain itu, dalam distribusi warisan, ahli waris lebih mementingkan diri sendiri tanpa melihat hak-hak orang lain di sekitarnya.

Pendapat Quraish Shihab di atas juga di amini oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dzhalal al-Qur'an*, ketika menafsirkan surat an-Nisa' Sayyid Quthb memberikan penjelasannya dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, tentang makna *li azzakari mislu hazz al-unṣayin*, ketika seseorang meninggal dunia tidak memiliki ahli waris kecuali anak-anaknya saja, laki-laki dan perempuan, maka

pewarisnya mengambil semua harta peninggalannya. Dengan prinsip 2:1 yakni anak laki-laki mendapatkan dua bagian dan anak perempuan mendapatkan satu bagian.⁹⁸

Masalah dengan ayat ini, menurut penulis, adalah bahwa ketentuan ahli waris laki-laki dan perempuan adalah dua banding satu. Mengapa al-Qur'an memberi hak waris kepada perempuan, setengahnya laki-laki? Apakah ini merupakan diskriminasi hukum Islam kepada perempuan?

Oleh karena itu terhadap ayat ini Sayyid Qutūb berpendapat bahwa kalimat ini tidak berarti merendahkan salah satu jenis kelamin, tetapi ini terkait dengan keseimbangan dan keadilan antara beban yang ditanggung oleh pria dan wanita baik dalam urusan rumah tangga dan sosial. Pria setelah menikah akan menanggung mata pencaharian anak-anak dan istri mereka. Sementara wanita sebelum dan sesudah menikah hanya mengurus diri sendiri, bahkan menjadi tanggung jawab orang lain.⁹⁹ Sayyid Qutūb juga menyebutkan bahwa sistem warisan ini menerapkan sistem yang adil dan juga relevan dengan realitas kehidupan keluarga dan kemanusiaan dalam segala keadaan.¹⁰⁰ Menurut Sayyid Qutūb pembagian waris 2:1 sudah sesuai dengan konteks sekarang, modernisasi baginya adalah kemenangan Barat dan kekalahan Islam. Islam merupakan sistem sosial menyeluruh yang melayani semua kebutuhan, sistem yang

⁹⁸ Sayyid Qutūb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Iḥyā' al-ṭurāṣ al-ʿArabi, 1967) h.259.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 261.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 269.

berbeda secara mendasar dari semua sistem lainnya. Masa lalu Islam harus dipakai lagi untuk melawan Barat dan modernisasi.¹⁰¹

Sementara itu, pada poin selanjutnya, Muhammad Alī al-Ṣabūnī menuliskan dalam bukunya, *Qabas min Nūr al-Qurʿān Dirāsah Tahliliyah Muwassaʿah bi Ahdāf wa Maqāṣid as-Suwar al-Karīmah* dia mengawali dengan sebuah kalimat pertanyaan, Mengapa bagian pria dua kali bagian wanita, meskipun wanita lebih lemah daripada pria? Muḥammad Alī al-Ṣabūnī memberikan jawaban untuk pertanyaan itu, bahwa ada kebijaksanaan yang menyebabkan perempuan hanya mendapatkan setengah dari laki-laki, antara lain; kebutuhan perempuan terpenuhi, perempuan tidak dibebani dengan tanggung jawab menyediakan bagi seseorang, laki-laki harus memberi mas kawin kepada istri masa depan mereka dan harus menyediakan tempat tinggal dan menyediakan bagi anak-anak dan istri mereka. Menurut al-Sabūnī perbandingan ini adalah keadilan karena beban tanggung jawab laki-laki lebih banyak dan porsi yang diterimanya juga harus lebih.¹⁰²

Dari interpretasi ketiga Mufasir tersebut di atas, menurut penulis, akan menjadi jelas bahwa deskripsi kesetaraan yang ditetapkan oleh al-Qur'an tidak semata-mata karena status tetapi lebih karena tanggung jawab dan sifat manusia. Baik pria maupun wanita, penerimaan terhadap hak-hak yang telah ditentukan menjadi sesuatu yang harus diterima sekaligus membawa dampak yang lebih positif dalam sistem keluarga. Al-Qur'an tidak menetapkan perbedaan antara

¹⁰¹ John Cooper dkk, *Pemikiran Islam: Dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*, penerjemah: Wakhid Nur Effendi (Jakarta: Erlangga, 2000) h.Xviii

¹⁰² Muḥammad „Alī al-Ṣabūnī, *Cahaya al-Qurʿān*, penerjemah: Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000) h. 191-192.

laki-laki dan perempuan apalagi mendeskriminasikan antara keduanya. Ketetapan tersebut dilakukan semata-mata karena untuk kemanfaatan manusia pula.

Agar lebih berimbang, penulis mencoba akan mengetengahkan kajian ini kaitannya dengan kesetaraan gender. Kesetaraan gender menjadi rumor yang tidak ada hentinya, perkara ini berkenaan dengan kenyataan bahwa dalam praktik di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, peranan kaum laki-laki lebih dominan daripada kaum perempuan. Informasi itu memberi motivasi untuk meninjau secara cermat apakah aturan dalam Islam memang pada dasarnya menentukan diskriminasi terhadap perempuan. Apakah secara normatif perbedaan jenis kelamin merupakan takaran untuk menerapkan hukum yang berbeda?¹⁰³

Salah satu tokoh yang cukup yang concern dalam kajian ini adalah Muhamad Syahrur, pendapat beliau hampir senada dengan beberapa interpretasi ulama di atas, hanya saja beliau menawarkan konsep-konsep alternatif metodologi pembaharuan untuk menjawab tantangan kemoderenan. Shaḥrūr berupaya melakukan pembaharuan hukum Islam dan *concerned* merumuskan metodologi tafsir dengan menggunakan terori batas yang diharapkan tumbuh berkembang, berkeadilan, dan mampu menjadi alternatif bagi model penafsiran kontemporer yang objektif dan ilmiah.¹⁰⁴

¹⁰³ Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 361.

¹⁰⁴ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang isu- isu global*, h. 212.

Muhammad Shahrūr memaparkan interpretasi manusia atas al-Qur'an akan terus berkembang dan lebih maju untuk mengungkap sisi-sisi tersembunyi yang belum bisa diungkap pada masa lalu oleh para mufassir, karena al-Qur'an mengandung metode yang bisa disesuaikan dengan segala dimensi waktu dan tempat.¹⁰⁵ Dari segi presentasi, bagian minimal bagi perempuan adalah 33,3 % sedangkan bagian maksimal bagi laki-laki adalah 66,6 %. Oleh karena itu jika kita memberi laki-laki sebesar 75 % dan perempuan diberi 25 % kita telah melanggar batasan yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun jika kita membagi 60 % bagi laki-laki dan 40 % bagi perempuan, kita tidak melanggar batasan hukum Allah karena kita masih berada di antara batasan-batasan hukum Allah.¹⁰⁶

Amina Wadud Muhsin¹⁰⁷ senada dalam hal ini mengatakan: arti penting teks al-Qur'an adalah ketidakterikatannya pada waktu dan ungunannya tentang nilai-nilai abadi. Dengan begitu, konteks berbagai komunitas Muslim belum mencapai tingkatan yang dikehendaki al-Qur'an. Bukan teks al-Qur'an yang membatasi perempuan, melainkan penafsiran terhadap teks itulah yang dianggap lebih penting daripada al-Qur'an sendiri yang membatasinya. Dalam agama-agama lain, kaum feminis masih harus memasukkan perempuan dalam wacana sehingga mereka mendapatkan legitimasi. Sementara itu, wanita Muslim hanya perlu memahami al-Qur'an; yaitu, tidak dibatasi oleh interpretasi

¹⁰⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet III (Yogyakarta: LkiS, 2012) h. 202-203.

¹⁰⁶ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, penerjemah: Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2006) h. 13.

¹⁰⁷ *Ibid.* 150.

eksklusif dan restriktif jika mereka ingin mendapatkan kemerdekaan yang tidak terbantahkan.¹⁰⁸

Amina Wadud mengatakan dalam bukunya bahwa bagian perempuan dari bagian laki-laki bukan satu-satunya model distribusi properti, tetapi salah satu dari beberapa penentuan proporsional yang dapat dilakukan. Dengan kata lain, distribusi warisan bersifat fleksibel sepanjang memenuhi prinsip keadilan dan *naf'un* (manfaat). Dengan demikian bisa berubah sesuai realitas zaman. Formula pembagian waris dua banding satu diperkokoh melalui penyederhanaan berlebihan terhadap pembahasan al-Qur'an berhubungan waris merupakan kesalahan. Meskipun pernyataan al-Qur'an dalam surat an-Nisā' ayat 11-12, menetapkan "*bagian laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan (saudara kandung)*", akan tetapi analisis yang lengkap terhadap ayat ini menjabarkan variasi pembagian yang proporsional antara laki-laki dan perempuan.¹⁰⁹

pada pemukaanya Amina Wadud menjelaskan bahwa perempuan dalam Al Qur'an memiliki dua konotasi penting. *Pertama*, al-Qur'an harus terus-menerus ditafsirkan ulang, sehingga Alquran relevan dengan kondisi zaman dan masa. *Kedua*, kemenangan budaya tercermin dalam tingkat partisipasi

¹⁰⁸ *Ibid.* h. 12-13

¹⁰⁹ Kalālah adalah seseorang yang meninggal dunia tidak meninggalkan anak (laki-laki maupun perempuan) dan tidak juga ayah. Lihat: M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb: Makna, tujuan, dan pelajaran dari surat-surat al-Qur'ān*, cet I (Ciputat: Lentera Hati, 2012) h. 242

perempuan dalam kehidupan sosial dan dalam pengakuan akan pentingnya sumber daya perempuan.¹¹⁰

Sedangkan poin terakhir menurut hemat penulis, dapat ditarik benang merah dari analisa di atas bahwa, bagian harta warisan wanita yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah adalah antara pria dan wanita prihal pembagian harta warisan sudah ditentukan dalam al-Qur'an dengan jumlah 2 : 1, Distribusi warisan yang ditentukan oleh al-Qur'an adalah ketentuan yang telah disesuaikan dengan sifat, fungsi, dan tugas yang diberikan kepada pria dan wanita, dan merupakan ketentuan dari Tuhan yang tidak dapat diubah oleh siapa pun dan tidak ditentang.. *Wallahu A'lam*

B. Nilai Keadilan Dalam Formulasi 2:1 Bagi Waris Perempuan

Penulis mengambil garis besar sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa keadilan merupakan salah satu asas (doktrin) dalam hukum waris Islam, yang disimpulkan dari beberapa kajian mendalam tentang prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam hukum tentang kewarisan. Hal yang paling mencolok dalam diskusi tentang keadilan tentang hukum Warisan Islam adalah tentang persamaan hak dan pewarisan timbal balik antara pria dan wanita serta rasio 2: 1 (baca 2 banding 1) antara porsi pria dan wanita. Prinsip keadilan dalam hukum waris Islam menyiratkan bahwa harus ada keseimbangan antara hak yang diperoleh dan warisan dengan kewajiban atau beban hidup yang harus

¹¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīl*, h. 373

ditanggung / dipenuhi di antara ahli waris¹¹¹ Oleh karena itu makna keadilan dalam hukum waris Islam tidak diukur oleh kesamaan tingkat antara ahli waris, tetapi ditentukan berdasarkan ukuran beban atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dalam hal keadaan umum / kehidupan manusia. Jika dihubungkan pada penertian keadilan yang dijelaskan Amir Syarifuddin sebagai "keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan"¹¹², atau keseimbangan antara beban dan tanggung jawab di antara ahli waris yang sama, maka kita akan melihat bahwa keadilan akan muncul dalam pelaksanaan distribusi warisan menurut Islam. Rasio 2: 1 tidak hanya berlaku antara anak laki-laki dan perempuan, tetapi juga berlaku antara suami dan istri, antara ayah dan antara saudara laki-laki dan perempuan.,¹¹³ kesemuanya memiliki kearifan ketika dipelajari dan diteliti secara mendalam.¹¹⁴

Pertama, dalam kehidupan komunitas Muslim, pria bertanggung jawab atas keluarga mereka, berbeda dengan wanita. Jika wanita itu seorang gadis / masih belum menikah, maka itu adalah tanggung jawab orang tua atau wali atau saudara kandungnya. Sementara itu, setelah seorang wanita menikah, maka dia bergerak akan menjadi tanggung jawab suaminya (pria). Syariah Islam tidak

¹¹¹ Ahmad Zahari, *Tiga Versi Hukum Kewarisan Islam*: Syafi'i, Hazairin dan KHI, (Pontianak: Romeo Grafika, 2003), h. 25

¹¹² Juga merupakan salah satu intisari kuliah perdana Capita Selecta Hukum Islam Magister Ilmu Hukum Semester IV, Universitas Muhammadiyah Jakarta yang disampaikan Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA tanggal 2 April 2005 di Kampus UMSU-Medan

¹¹³ Cholil Umam, *Agama Menjawab Tantangan Berbagai Masalah Abad Modern*, Surabaya: Ampel Suci, 1994), h. 101.

¹¹⁴ Masifuk Zuhdi, *Masail Fiqhyah*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1997), h.207.

mengharuskan perempuan untuk menghabiskan kekayaan mereka untuk kepentingan diri sendiri atau kebutuhan anak-anak mereka, meskipun ia diklasifikasikan sebagai mampu / kaya, jika ia menikah,¹¹⁵ karena memberi penghasilan terhadap keluarga (tempat tinggal, makanan dan pakaian) adalah kewajiban yang ditanggung pada suami (pria setelah dia menikah). Dalam QS. At-Thalaq ayat 6 Allah berfirman yang artinya:

Artinya :Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Dan dalam QS. Al- Baqarah ayat 233 Allah berfirman yang artinya:

Artinya: Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian kepada para ibu yang menyusukan dengan cara yang ma'ruf.

Pasal 34 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan "Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya".¹¹⁶ Sementara kewajiban istri pada dasarnya adalah mengatur urusan rumah tangga sebaik mungkin.¹¹⁷ Ini juga

¹¹⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ilmu Hukum Waris Menurut Ajaran Islam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.), h. 13

¹¹⁶ Bunyi dan maksud yang sama juga terdapat dalam Pasal 80 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam. Sedangkan pada Pasal 80 ayat (4) KHI diuraikan tentang kewajiban suami memberi nafkah, kiswah, maskan, biaya kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak dan biaya kesehatan, sesuai dengan kemampuan suami.

¹¹⁷ Lihat Pasal 34 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974 jo Pasal 83 ayat (2) KHI.

berlaku untuk posisinya sebagai ayah dan pewaris.¹¹⁸ Pada tingkat anak-anak, seorang anak lelaki yang belum menikah, ia diharuskan untuk memberikan mas kawin¹¹⁹. dan semua persyaratan pernikahan yang dikenakan pada keluarga calon istri. Setelah menikah, beban untuk mendukung istrinya (dan anak-anak) akan diletakkan di pundaknya. Sebaliknya, seorang anak perempuan, dengan keuntungan yang didapatnya, akan mendapatkan tambahan mahar yang akan didapatnya jika dia menikah nanti, maka setelah menikah dia (pada dasarnya) tidak dibebankan dengan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, meskipun dia akan menerima mencari nafkah dari suaminya, kondisi umum ini tidak menyangkal situasi yang berlawanan, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Dari penjelasan ini, jika dicontohkan secara konkret, seorang putra mendapatkan warisan senilai Rp. 40.000.000 (empat puluh juta), sementara saudara perempuannya menerima Rp. 20.000.000; (dua puluh juta) berdasarkan ketentuan 2: 1, maka ketika pria itu akan menikah, ia akan dikenai biaya mahar sekitar Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah), jadi aset yang tersisa dari bagian warisan ada di tangan laki-laki. pria itu berjumlah Rp. 30.000.000; (tiga puluh juta rupiah). Di sisi lain, saudara perempuannya menerima bagian warisan sebesar Rp. 20.000.000; (dua puluh juta rupiah) akan mendapat tambahan Rp10.000.000 (sepuluh juta rupiah) karena mahar yang ia dapatkan dari pria yang dinikahinya. Dengan demikian, baik (pria maupun wanita) yang memperoleh

¹¹⁸ Sayuti Thalib, *Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafindo, 1995), h. 119.

¹¹⁹ “Pasal 30 KHI menyebutkan : “ Calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita, yang jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak”.

bagian warisan bersama-sama menerima Rp.30.000.000 (tiga puluh juta rupiah). Dengan demikian, wanita, selain pemilik penuh kekayaan yang diwarisi dari orang tua mereka dan tidak ada paksaan / kewajiban untuk membelanjakan, juga akan mendapat tambahan dari mahar yang diberikan oleh pria yang akan menjadi suaminya dan mendapatkan hak hidup dari suaminya.

Menurut penulis, ini menunjukkan bahwa keadilan dalam hukum waris Islam tidak hanya keadilan distributif (yang menentukan bagian berdasarkan kewajiban yang dibebankan pada keluarga), tetapi juga bersifat kumulatif, yaitu bagian warisan juga diberikan kepada perempuan dan anak-anak. Ini berbeda dengan hukum warisan Yahudi, Romawi dan juga hukum adat pra-Islam, beberapa di antaranya masih berlaku hingga saat ini.¹²⁰

Jika dalam satu kasus seorang anak perempuan (juga saudara perempuan) mendapat setengah dari warisan, pada dasarnya itu jauh lebih besar daripada perolehan laki-laki, karena kekayaan laki-laki (termasuk dari warisan) pada akhirnya akan ditransfer ke perempuan dalam bentuk makanan, pakaian dan papan, sehingga bagian pria itu akan habis terlebih dahulu. Sebaliknya, kekayaan perempuan (dari distribusi warisan) akan tetap utuh tanpa berkurang, jika diinginkan,¹²¹ karena pada dasarnya perempuan mengambil bagian (warisan, milik laki-laki) dan tidak memberikan apa-apa, ia mendapat bagian dari warisan dan mencari nafkah, bukan sebaliknya. Perbedaan berdasarkan ukuran beban dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagaimana dijelaskan di atas,

¹²⁰ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2004), h. 124-125

¹²¹ Nashruddin Baidan, *tafsir bi al-Ra yi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 65

berdasarkan hukum kausalitas imbalan dan tanggung jawab, tidak mengandung unsur diskriminasi. Agen perempuan yang ditentukan seimbang dengan kewajiban mereka. Karena dalam Islam, wanita pada dasarnya bebas dari tanggung jawab ekonomi keluarga. Karena itu, jika seseorang menerima bagian warisan yang tinggi, itu berarti bahwa itu adalah manifestasi dari tingkat kewajiban, yang merupakan konsep perbedaan sosiologis dalam masyarakat Islam.¹²²

Kedua, di Indonesia pernah menyatakan wacana yang menyatakan bahwa rasio 2: 1 bukanlah ketentuan yang pasti dan permanen, sehingga dapat dikompromikan, termasuk Zainuddin Sardar yang menyatakan bahwa setiap formulasi hukum yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an dan Hadits terdiri dari elemen berikut:

- a. Elemen normatif yang abadi dan universal, berlaku untuk semua tempat dan waktu dan tidak berubah dan tidak dapat diubah.
- b. Elemen Hudud yang elastis sesuai dengan kondisi waktu, tempat dan kondisi sebagai aturan: Perubahan hukum (dapat terjadi) berdasarkan perubahan waktu, tempat dan kondisi.¹²³

Karena itu, apa yang abadi dan universal ada dalam hukum waris Islam termasuk norma tentang hak dan posisi anak laki-laki dan perempuan untuk mewarisi warisan orang tua. Sedangkan mengenai ukuran proporsi dalam

¹²² Zainuddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 203 dan 342

¹²³ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Al Asybah wa an Nadhoir* (Indonesia; Syirkah Nur Asia, tt), h. 72.

perbandingan laki-laki dan perempuan pada semua tingkatan yang sederajat adalah aturan pembatas yang dapat ditekuk, Namun, pada kenyataannya perumusan Pasal 176 KHI yang dijadikan bahan hukum di lingkungan Pengadilan Agama, ketentuan 2 : 1 tanpa diubah.¹²⁴ Ketentuan 176 KHI yang masih mempertahankan bentuk 2: 1 antara anak laki-laki dan perempuan dimotivasi oleh penulis atau ahli hukum Islam yang terlibat dalam penyusunan pasal 176 KHI percaya ketentuan ayat ini adalah Sarih / tafsil dan qath'i, berdasarkan pada teori standar konvensional yang menyatakan "perbedaan antara jumlah anak perempuan dan anak laki-laki di bawah hukum imbalan dan tanggung jawab", sebagaimana dijelaskan di atas. Dalam hukum waris Islam, juga ditentukan bahwa porsi ibu dan ayah berhak untuk mewarisi bersama anak dengan anak, dalam arti bahwa ibu dan ayah sama-sama mewarisi dengan bentuk seimbang, yang sama-sama mendapatkan 1 / 6 dari warisan, jika pewaris meninggalkan putra laki-laki. Jika tidak ada, maka sang ibu mendapat 1/3 dan untuk sisa 2/3, karena ayah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menyediakan bagi sang ibu.¹²⁵ Walaupun dalam hukum waris Islam ditentukan porsi 1 : 1 (satu banding satu) antara bagian ayah dan bagian ibu, yakni sama-sama memperoleh 1/6 bagian, akan tetapi dalam pelaksanaannya/penerapannya masih memperhatikan keadilan atas dasar hak dan kewajiban, yakni beban dan tanggung jawab laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Oleh karena itu akan dinilai adil jika bagian ayah lebih besar dibandingkan bagian ibu, seperti dalam

¹²⁴ *Ibid.*, h. 121.

¹²⁵ Mahmud Yunus, *Hukum Warisan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 5

kasus apabila pewaris meninggalkan ahli waris : suami, ibu dan bapak. Dalam kasus demikian, asal masalah adalah enam, dimana suami memperoleh $\frac{1}{2}$ (3 bagian), ibu memperoleh $\frac{1}{3}$ dari sisa (1 bagian) dan ayah mendapat sisa (2 bagian).

C. Kontekstualisasi Dalam Ranah Keindonesiaan

Dari berbagai macam Masalah pewarisan yang berlaku di Indonesia sampai sekarang masih beraneka ragam (*plural*), penulis berpendapat bahwasanya di negara kesatuan Indonesia ini masih belum mempunyai kesatuan hukum yang dapat diterapkan untuk seluruh warga Indonesia.¹²⁶ Cara pembagian hukum waris Islam yang berlaku di Indonesia menurut penulis mengacu pada Kompilasi Hukum Islam yang berdasarkan pada doktrin ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta *ijma'* ulama.¹²⁷ Umat Islam yang hendak melakukan pembagian waris hendaknya menggunakan hukum waris Islam sebagaimana yang telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam, meskipun umat Islam boleh memilih hukum yang akan dipakainya. Hak tersebut disebut hak opsi. Singkatnya, Kompilasi Hukum Islam adalah acuan bagi umat Islam Indonesia untuk menyelesaikan masalah waris, meskipun ada opsi lain dalam menyelesaikan sengketa waris tersebut.¹²⁸

Menurut Penulis, aturan waris yang ada dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) mengacu pada kitab-kitab kuning yang membahas waris secara

¹²⁶ Suparman Usman dan Yusuf Somawinata, *Fiqh Mawaris (Hukum Kewarisan Islam)*, (Jakarta, Gaya Media Pratama), cet. ke-2, 2002, h. 187.

¹²⁷ *Ibid*, h. 189.

¹²⁸ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Mawaris*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 100.

khusus. Jadi secara garis besar, hukum waris Islam di Indonesia dengan hukum waris Islam di seluruh penjuru dunia hampir sama, yang membedakan adalah adat istiadat dan mazhab yang dijadikan rujukan. Oleh karena itu, literatur yang digunakan dalam membahas keadilan aturan bagian antara laki-laki dan perempuan dalam hukum waris Islam di Indonesia tidak jauh berbeda dengan keadilan aturan bagian antara laki-laki dan perempuan dalam hukum. Waris Islam di belahan dunia manapun, karena hukum Islam berlaku Universal, yang membedakan adalah mazhab yang digunakan dalam menentukan suatu hukum Islam tersebut, terutama menyangkut aturan bagian laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu penulis menjelaskan bahwa keadilan merupakan salah satu asas dalam hukum waris Islam, yang disimpulkan dari kajian mendalam tentang prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam hukum kewarisan Islam.¹²⁹ Hal yang paling menonjol dalam pembahasan tentang keadilan menyangkut hukum kewarisan Islam adalah hak tentang sama-sama dan saling mewarisi antara laki-laki dan perempuan khususnya aturan bagian 2 : 1 antara laki-laki dan perempuan dengan tanpa menafikkan hikmah di balik porsi aturan bagian dalam hukum waris Islam itu sendiri.¹³⁰ Dasar yang digunakan oleh pakar waris dalam hal aturan bagian waris laki-laki dan perempuan adalah Al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 11.

Ayat waris tersebut memberikan kepada kita suatu pemahaman dan prinsip untuk mengakui hak perempuan yang sebelumnya tidak pernah diakui

¹²⁹ Makalah, Chatib Rasyid, Keadilan dalam Hukum Waris Islam (Menyangkut Foris Laki-laki dan Perempuan dalam Satu Tingkatan), h. 7.

¹³⁰ *Ibid*, h. 8.

dan membatasi hak laki-laki yang sebelumnya tanpa batas soal warisan. Oleh karena itu ayat ini berbunyi, *li al-dzakar mitsl hadzdzi al-untsayain* (bagian laki-laki adalah seperti bagian dua perempuan), *bukan li al-untsa nishf hadzdzi al-dzakar* (bagian perempuan separuh bagian laki-laki). Penekanannya adalah pada pembatasan jatah laki-laki (*li al-dzakar*).¹³¹

Pembagian ini menurut hemat penulis didasarkan pada tradisi yang berlaku pada saat itu bahwa status laki-laki dalam keluarga adalah sebagai seorang pemimpin, pelindung, dan penanggungjawab wanita, sebagaimana dijelaskan dalam QS an-Nisa'/ 4: 34

*Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*¹³²

Untuk konteks saat itu, bagian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan lebih masuk akal dan kontekstual, karena laki-laki memiliki kewajiban menanggung istri dan keluarganya. Kondisi yang berbeda saat ini, di mana antara kewajiban laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri akan berpengaruh pada perbedaan beban dan jatah yang diberikan kepada mereka.¹³³

¹³¹ Mohamad Guntur Romli, *Islam Tanpa Diskriminasi, Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'alamin*, (Jakarta: Rehal Pustaka, 2013), h. 98

¹³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1999), h. 134.

¹³³ *Ibid*, h. 97.

Atas dasar ini, kita berandai-andai apabila terjadi di masyarakat suatu Negara bahwa yang menjadi pemimpin dalam keluarga adalah wanita, sedang laki-laki hanya sebagai pelengkap semata, maka dengan menggunakan teori Abu Yusuf pembagian waris dalam masyarakat seperti itu adalah bahwa perempuan mendapat bagian dua kali lipat dari bagian laki-laki.¹³⁴ Abu Yusuf berpendapat, jika suatu *nash* berasal dari adat istiadat atau tradisi dan adat itu kemudian berubah (datang adat baru), maka gugur hukum *nash* itu.¹³⁵

Konsep modernisasi yang ditawarkan oleh Qasim Amin, bila diterapkan pada ketentuan-ketentuan kadar pembagian harta warisan dalam al-Qur'an, maka ketentuan anak pria berhak mendapat dua kali pembagian anak wanita hanya relevan dengan masyarakat yang kulturnya sama dengan kultur masyarakat masa ayat diturunkan.¹³⁶ Kondisi yang terjadi dalam masyarakat waktu al-Qur'an diturunkan tanggung jawab memberi nafkah dipikul oleh pihak laki-laki. Oleh karena itu wajar apabila pembagian bagian anak laki-laki lebih besar daripada bagian anak perempuan dari harta peninggalan orang tua.¹³⁷ Ketentuan seperti itu sudah tidak lagi cocok untuk diterapkan terhadap masyarakat dimana soal tanggung jawab memberi nafkah tidak lagi atau bukan hanya dipikul oleh pihak laki-laki.¹³⁸

Kondisi sekarang sudah berbeda, dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tugas yang sama dalam keluarga, hak dan kewajibannya,

¹³⁴Ibrahim Hosen, "Beberapa Catatan Tentang Reaktualisasi Hukum Islam", *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Munawir Sjadzali*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 266.

¹³⁵ *Ibid*, h. 262.

¹³⁶ Satria Efendi, "Munawir Sjadzali dan Reaktualisasi Hukum Islam Di Indonesia", *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Munawir Sjadzali*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 295.

¹³⁷ *Ibid*, h. 296.

¹³⁸ *Ibid*, h. 296.

tentunya menyamakan bagian laki-laki dan perempuan karena kewajiban dan beban mereka sudah sama tidak bisa dipandang sebagai pelanggaran ayat-ayat Allah tapi sebagai pengakuan dan pemenuhan. Karena Allah menginginkan pengakuan terhadap hak perempuan dan mengakhiri dominasi laki-laki yang sebelumnya tanpa batas.¹³⁹

Akal sehat hendaklah mempertimbangkan bagaimana merumuskan ketentuan baru yang sesuai dengan kultur masyarakatnya. Dalam merumuskan ketentuan baru itu yang harus dipedomani adalah ruh syari'at atau pesan-pesan moral seperti nilai-nilai keadilan, meskipun akan berakibat terabaikannya ketentuan-ketentuan *nash* dalam bunyi teks ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴⁰ Ketentuan dalam bunyi teks itu memerlukan pembahasan lebih lanjut tentang kemungkinannya dikaitkannya dengan tugas laki-laki dalam hal memberi nafkah. Artinya, relevansi ketentuan teks ayat itu perlu dikaji lebih jauh dihadapkan kepada masyarakat di mana soal tanggung jawab nafkah-menafkahi bukan lagi atau tidak hanya dipikul oleh pihak laki-laki, demi keadilan yang merupakan salah satu tujuan dari syari'at Islam diturunkan.¹⁴¹

Mufassir berpendapat bahwa ayat ini membatalkan kebiasaan di masa awal Islam dimana dengan perjanjian orang dapat saling mewarisi. Menurut *asbab al-nuzul*-nya, ayat ini juga membatalkan kebiasaan orang Arab yang tidak

¹³⁹ Mohamad Guntur Romli, *Op.Cit*, h. 98.

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 296.

¹⁴¹ *Ibid*, h. 293.

memberikan bagian waris kepada wanita, bahkan juga kepada anak laki-laki yang masih kecil.¹⁴²

Gugatan semacam ini menurut penulis bukanlah hal yang baru mengingat sejak pada masa awal-awal Islam sesungguhnya pernah “dipertanyakan” oleh sebagian sahabat Nabi Muhammad Saw.¹⁴³ Penggugat aturan bagian waris 2 : 1 menjadi 1 : 1, umumnya berpendapat bahwa aturan bagian 2 : 1 bagi laki-laki dan perempuan merupakan aturan bagian yang tidak adil. Terutama apabila dihubungkan dengan perkembangan zaman sekarang yang sekurang-kurangnya dalam banyak kasus, dunia kerja dan/atau dunia usaha dalam konteks pendapatan ekonomi dan keuangan rumah tangga, tidak lagi menjadi monopoli kaum laki-laki seperti halnya di masa-masa lalu. Di zaman modern kini dunia kerja/usaha juga sudah menjadi domain kaum perempuan, dalam hal ini justru Istri atau ibu rumah tangga. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang penghasilan ekonomi istri/ibu jauh lebih besar daripada penghasilan ekonomi para suami/ayah.¹⁴⁴

Sebelum Islam datang wanita sama sekali tidak mendapatkan bagian warisan. Setelah Islam datang, wanita diberi bagian warisan meskipun hanya setengah dari laki-laki. Karena itu dapat dipahami bahwa jiwa dari ayat waris tersebut ialah bahwa pada dasarnya usaha meningkatkan hak dan derajat wanita itu harus terus dilakukan dan tidak boleh terhenti. Kemudian oleh karena kehidupan modern sekarang ini telah memberikan kewajiban yang lebih besar

¹⁴² *Ibid*, h. 312.

¹⁴³ Muhammad Amin Suma, *Keadilan Hukum Waris Islam: Pendekatan Teks dan Konteks*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 69.

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 71.

kepada wanita dibandingkan pada masa lalu sehingga wanita kini juga dapat memberikan peran yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat, maka logis saja kalau hak-haknya dalam warisan juga ditingkatkan agar sama dengan bagian laki-laki.¹⁴⁵

Hal tersebut bisa diperkuat lagi dari segi pemahaman tentang struktur sosial. Dalam masyarakat Arab yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, maka aturan memberikan bagian kepada laki-laki memang sesuai dan berfungsi positif dalam melestarikan sistem kekerabatan itu. Tetapi masyarakat Islam di dunia tidak selamanya harus berstruktur kekerabatan patrilineal. Seperti dalam masyarakat Indonesia, sistem kekerabatan yang berlaku dan dominan adalah matrilineal. Sebagai akibatnya banyak hak dan tanggung jawab yang juga berada pada kaum wanita. Dalam masyarakat Modern yang cenderung memberikan kesempatan seimbang kepada laki-laki dan wanita (bilateral), maka wajar saja kalau aspirasinya mengenai hak dan kewajiban juga seimbang, dalam hal ini termasuk bagian warisan.¹⁴⁶ Asas keadilan dalam hukum waris Islam mengandung pengertian bahwa harus ada keseimbangan antara hak yang diperoleh dan harta warisan dengan kewajiban atau beban kehidupan yang ditanggung diantara para ahli waris¹⁴⁷

Oleh karena itu menurut penulis, arti keadilan dalam hukum waris Islam bukan diukur dari kesamaan tingkatan antara ahli waris, tetapi ditentukan

¹⁴⁵ Kontekstualisasi Ajaran Islam, *Op. cit.*, h. 312.

¹⁴⁶ Faisar Ananda Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 128.

¹⁴⁷ Ahmad Zahari, *Tiga Versi Hukum Kewarisan Islam: Syafi'i, Hazairin, dan KHI*, (Pontianak: Romeo Grafika, 2003), h. 25.

berdasarkan besar-kecilnya beban tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka, ditinjau dari keumuman keadaan kehidupan manusia. Senada demikian, Amir Syarifuddin mendefinisikan keadilan terkait dengan keadilan aturan bagian dalam hukum waris Islam sebagai keseimbangan antara hak dan kewajiban antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan.¹⁴⁸

Munawir Sjadzali menganggap fiqh yang meletakkan aturan bagian waris laki-laki mendapatkan dua kali lebih banyak dari bagian waris perempuan tidak mencerminkan semangat keadilan yang menjadi asas utama dalam hukum waris Islam—untuk masyarakat Islam sekarang ini.¹⁴⁹ Pendapat yang sepaham dengan Munawir mengemukakan argumentasi-argumentasi yang mengacu pada setiap waktu dan tempat. Tulisan Dr. Shubhi Mahmashany dalam *Falsafat al-Tasyri' al-Islami*, berpijak dari pendapat Imam al-Thufi yang mendefinisikan pengertian *al-mashalih* dengan pengertian sebagai berikut:¹⁵⁰

*Al-Mashalih al-Mursalah ialah berpegang pada nash-nash, ijma' (kesepakatan Ulama) dalam ibadah dan dikatakan rincian kadarnya (al-ibadat wa al-muqoddarot), sedangkan dalam mu'amalat dan hukum-hukum lainnya berpegang pada mashlahah.*¹⁵¹

Mengenai rasa keadilan yang dicetuskan oleh Munawir, Azhar menanggapi bahwa keadilan adalah nilai hidup yang selalu didambakan oleh setiap orang sepanjang sejarah kemanusiaan. Adil adalah memberikan kepada

¹⁴⁸ Materi kuliah perdana Capita Selecta Hukum Islam Magister Ilmu Hukum Semester IV, Universitas Muhammadiyah Jakarta yang disampaikan oleh Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA tanggal 2 April 2005 di kampus UMSU-Medan.

¹⁴⁹ Munawir Sjadzali, *Ijtihad Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 112.

¹⁵⁰ Hasybullah Mursyid, "Menelusuri Faktor Sosial Yang Mungkin Berpengaruh", *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Munawir Sjadzali*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 204.

¹⁵¹ Dr. Shubhi Mahmashany, *Falsafat al-Tasyri' al-Islami*, (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1980), h. 238

seseorang yang menjadi haknya. Adil juga berarti mendudukkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Perbedaan aturan bagian waris antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan beban, kewajiban kebendaan secara hukum dalam kehidupan keluarga.¹⁵²

Menurut penulis permasalahan yang mendasar dari kasus ini adalah konsep keadilan yang ada pada aturan bagian (2 : 1) antara laki-laki dan perempuan dalam hukum waris Islam di Indonesia, tanpa menyinggung cara pembagian harta waris ketika ada kasus-kasus atau sengketa waris tertentu menyangkut aturan bagiannya. Menurut penulis, banyak yang mempersoalkan dimana letak keadilan dari aturan bagian tersebut. Kalaupun sudah adil apakah masih relevan apabila diterapkan pada masa sekarang. Di sini keadilan memegang peran penting terkait aturan bagian waris tersebut, kalau dilihat secara kasat mata, seakan-akan tidak adil karena berat sebelah, namun adil tak harus sama, adil adalah proporsional. Artinya, bagian itu harus ditetapkan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Terakhir penulis menuliskan, *asbab al-nuzul* dari aturan bagian tersebut adalah ketika sebelum Islam datang laki-laki terlalu superior atas perempuan dalam hal waris, kemudian turun wahyu yang menegaskan bahwa perempuan berhak menerima bagian waris, namun itupun ada aturan bagiannya yaitu bagian laki-laki semisal dua bagian perempuan. Aturan bagian tersebut ditetapkan karena melihat beban tanggung jawab pihak laki-laki, mulai dari

¹⁵² Ahmad Azhar Basyir, “Reaktualisasi, Pendekatan Sosiologis Tidak Selalu Relevan” *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1998), h 112.

mahar sampai nafkah keluarga. Namun jika dibandingkan masa ketika turunnya aturan tentang aturan bagian tersebut dengan kondisi sekarang sudah berbeda, suami dan istri memiliki peran dan tugas yang sama, bahkan ada yang justru perempuan yang menanggung nafkah keluarga. Kondisi ini diperparah oleh keadaan ekonomi keluarga yang kurang dari cukup, tapi suami sebagai laki-laki yang bertanggungjawab atas nafkah keluarga justru acuh tak acuh dan lebih. Wallahu A'lam `



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang telah lalu, peneliti memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagian harta warisan wanita yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa pembagian waris antara laki-laki dan perempuan berdasarkan al-Qur'an dengan kadar 2:1, Pembagian waris yang ditetapkan oleh al-Qur'an merupakan suatu ketetapan yang telah disesuaikan dengan kodrat, fungsi, dan tugas yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan, dan merupakan ketetapan dari Allah yang tidak bisa dirubah oleh siapapun dan tidak pula ditentang.
2. Nilai keadilan dalam hukum waris Islam tidak diukur dari kesamaan tingkatan antara ahli waris, tetapi ditentukan berdasarkan besar kecilnya beban dan tanggung jawab.
3. pembagian hukum waris Islam yang berlaku di Indonesia mengacu pada Kompilasi Hukum Islam yang berdasarkan pada doktrin ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta *ijma'* ulama.

B. Saran

Peneliti sadari bahwa penelitian skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak celah ketidak sempurnaan disisinya dan juga kesalahan Oleh

karena itu, penelitian-penelitian lanjutan tentang bagian harta warisan bagi wanita ini dapat terus dikembangkan dalam khazanah kajian keilmuan islam.

Demikian, kiranya informasi tentang bagian harta warisan bagi wanita dalam tafsir al-Misbah yang tersuguhkan dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dasar bagi siapa saja, yang tentunya pengetahuan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan semata, tetapi dapat dimanfaatkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul halim, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Abdu manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia* ,Jakarta: kencana, 2006
- Ali Parman, *Kewarisan Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 1995
- As-Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah* Beirut : Dar- Kutub Al-Arabiyah, 1997
- Abu Hamzah Agus Hasan Bashori, “*Relevansi Waris Islam Bias Isu Gender, Egalitarianisme, Pluralisme, dan HAM*,” *As-Sunnah*, no 7 & 8 .
- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Ahmad Syarbani, *Dimensi-Dimensi Kesejatian Al-Qur'an*: Penerjemah: Ghajali Mukri dan Ruslan Fariadi Yogyakarta: Ababil, 1996
- Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve, 1996
- Aldizar dan Fhaturrahman, Jakarta: Senayan Abdi Fublishing, 2004
- Abu Su'ud *Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, Jakatra : Rineka Cipta, 2003
- Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2006
- Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīral-Ṭabārī, *Tafsīral-Ṭabārī*, Jilid VI, Penerjemah: Akhmad Affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid: IV, Mesir: Musthafaal-Babal-Halabi, 1974

Abdul Hakam Ash-Sha'idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani
Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005

Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqih Wanita: Segala Hal yang Ingin Anda Ketahui
Tentang Perempuan dalam Hukum Islam*, Penerjemah: Muhammad Zainal Abidin Jakarta:
Zaman, 2012

Andi Syamsu Alam dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam* Jakarta :
Kencana, 2008

Dapartemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,
2010

Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, cet VI Jakarta :
Tintamas, 1981

Hamdani Anwar, "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab",
Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, Vol. xix, 2002

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutiika hingga Ideologi*, Jakarta:
Teraju, 2003

Imron Abu Amar, *Fhatul Qorib*, Kudus : Menara Qudus, 1983
Komite Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Mesir, *Hukum Waris*, Penerjemah : Addys

Saskar , *Kamus Arab-Indonesia: Terlengkap, Mudah, dan Praktis*, Jakarta: Senayan
Publising, 2011

Manna Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004),
diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq El-Mazni, dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*
Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006

Musthofa Sy, *Pengangkatan Anak Kewenangan Pengadilan Agama*, Jakarta: Kencana, 2008

Muhammad Anas Qasim Ja'far, *Mengembalikan Hak-hak Politik Perempuan: Sebuah
Perspektif Islam*, penerjemah: Mujtaba Hamdi Jakarta: Azan, 2001

M. Nur Ikhwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Karya, 2001

Muhammad Albar, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat Kewanitaan, Emansipasi, dan Pelecehan Seksual*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998

Marwan Sarijo, *Cak Nur Diantara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia Tetap Berjilbab, Catatan Pinggir Sekitar Pemikiran Islam di Indonesia* Jakarta : Yayasan Ngali Aksara Penamadani, 2005

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15 Jakarta: Lentera hati, 2002

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007

M. Afnan Chafidh, A Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami" Panduan Prosesi Kelahiran Perkawinan-Kematian"*, cet. II Surabaya: Khalista, 2007

Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi'Ulum Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. Dengan judul, *Pengantar Ilmu Al-Quran*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006

Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pembagian Waris Menurut Islam*, penerjemah: A.M. Basalamah, Jakarta: CV al-Hidayah, 2004

Mahmud Yunus, *Tafsiral-Qur'an al-Karim*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2004

Moh. Muhibbin dan Abdul Wahid, *Hukum kewarisan Islam Sebagai Pembaharu Hukum Positif di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000

Mahmud Yunus, *Hukum Warisan Dalam Islam*, Jakarta :C. V. Al-Hidayah, 1974.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000

M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

Dapartemen Agama RI *Al-Hikmah Al-Qur'an* dan terjemahnya, Bandung Diponegoro, 2010

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999

Nasr Hamid Abu Zayd, *Dawa'iral Khouf : Qiro'ahfi Khitab al-Mar'ah* ; penerjemah : *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*, Yogyakarta : Samha, 2003

Peter salim, Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern Enlis Prees, 1991.

Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur"ān:Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera hati,2007

Syaikh Imamal-Qurthubi,*Tafsir Al-Qurthubi*, Juz V, Penerjemah: Ahmad Rijali Kadir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, Penerjemah: Faisal Saleh, dkk Jakarta: Gema Insani Press,2006

Ratno Lukito, *Pergumula nantara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, Jakarta : INIS, 1998

Riwayat, *Hukum Tanah dan Hukum Waris di Minangkabau*, <http://minangkabau.news.blogspot.com/2008/10/hukum-tanah-dan-hukum-waris-di.html>, akses pada 1 Oktober 2018

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985

Yusuf Kardhawi, *Pengantar Kajian Islam: Studi Analitik Konfrehensif Tentang Pilar-Pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, Penerjemah: Setiawan Budi Utomo Jakarta: Pustaka Al-Kautsar:1997

Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jilid 1, cet: V, penerjemah : As'ad yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Zaitunah Subhan,*Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam:Agenda Sosio- Kultural dan Politik Peran Perempuan*,Ciputat: El-KAHFI, 2002

Zakiah Darajat,*ilmu fiqh* Yogyakarta: PT.dana bakti wakaf, 1995